

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECANDUAN NARKOBA PADA
ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

ZAHROH AMALIA KHOIRINA

NIM. 161221004

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Zahroh Amalia Khoirina

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Zahroh Amalia Khoirina

NIM : 16.12.2.1.004

Judul : **Konseling Sebagai Upaya Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Yogyakarta.**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 02 Oktober 2020

Pembimbing,

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si
NIP. 19741125 200501 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECANDUAN NARKOBA PADA ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS II YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Zahroh Amalia Khoirina
NIM. 161221004

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Insitut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada hari Sabtu, 19 Desember 2020
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 19 Desember 2020
Penguji Utama,


Nur Mulhasin, S.Pd., M.A
NIP. 19760525 201101 1 007

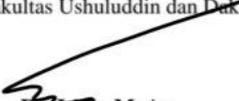
Penguji I/Ketua Sidang,


Dr. H. Kholilurrohman, M. Si
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Alfin Miftahul Khairi, M.Pd
NIK. 19890518 201701 1 108

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah


Dr. Zahrah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zahroh Amalia Khoirina

NIM : 161221004

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Yogyakarta” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta,

Yang menyatakan,

Zahroh Amalia Khoirina
NIM. 161221004

PERSEMBAHAN

Tidak mau menjadi kacang yang lupa akan kulitnya, sebab satu mimpi telah menjadi nyata. Halaman persembahan ini adalah ucapan terimakasih kepada mereka yang telah memberikan dorongan untuk membuka satu gerbang cita-cita, mereka adalah:

1. Kedua orang tua Saya, Ayah Anis Marzuki dan Mama Nuning Hasanah, terimakasih untuk kasih sayang, pengorbanan dan juga doa yang diberikan.
2. Kedua kakek dan Nenek Saya, Ibu Supingah dan Bapak Munawar, terimakasih juga untuk kasih sayang, pengorbanan dan juga doa yang diberikan.
3. Tidak lupa kepada Tante Fiana Fahma, Tante Wafiroh, Ibu Sukini, Om Roghib Ashfahani, Om Marsudi Wahyuono, dan Bapak Riyadi, beserta keluarga besar Bani Affandi dan Bani Dahlan, Saya ucapkan terimakasih, atas dorongan semangat juga doa yang diberikan.
4. Saudara sekaligus sahabat terbaik yang telah menemani dalam mengerjakan skripsi: Fakhrina Wardina Athiroh, Untari Fadhilatul Khusniah, Elsa Rizki Khusniah, Salma Nabiuz Zahdia, Farah Firdatul Izzah.
5. Teman-teman terbaikku yang selalu memberikan semangat, dukungan dalam pengerjaan skripsi: Diyan Oktafa Fianis, Dyah Ajeng,

Rachmawati, Aufa Bella, Dian Suci, Citra Dewi, Zuhri Aunurrofiq, Kiki
Santi, dan Fitriana Rahmawati dan Rita Kurnia.

6. Beserta Teman-Teman BKI A dan BKI Angkatan 2016.
7. Serta pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S Al baqoroh : 286)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Q.S Ar- Ra'd : 11)

ABSTRAK

Zahroh Amalia Khoirina (16.12.2.1.004). **Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta** Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. November 2020.

Kasus penyalahgunaan narkoba sangat banyak terjadi di era ini, penyalahgunaan tersebut menimbulkan dampak kecanduan pemakaian. Fenomena tersebut telah dijelaskan oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia bahwa kasus penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan pada tahun 2019, yang awalnya 20% meningkat menjadi 24%-28% persen tersebut kebanyakan pengguna anak-anak. di Yogyakarta sendiri pada tahun 2019 telah terjadi kasus penyalahgunaan sebanyak 25 anak oleh karena itu setiap anak yang melakukan pelanggaran pidana akan diberikan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta. Di lembaga ini anak akan diberikan beberapa pendidikan dan pembinaan, sehingga anak mampu terbebas dari kecanduan narkoba. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta sendiri merupakan lembaga yang merupakan unit Pelaksanan Teknis Pemasarakatan yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok kementerian Hukum dan HAM di bidang pamasarakatan. Dengan visinya mewujudkan lembaga pembinaan khusus anak sebagai lembaga pelayanan, pembinaan, pembimbingan serta perlindungan terhadap hak asasi manusia (khususnya hak asasi anak).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah konselor, anak binaan, kasie pembinaan dan kasie pendidikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, data yang sudah terkumpul akan dianalisis kemudian akan di reduksi, disajikan dan memberikan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari konseling ini dapat diketahui bahwa konseling yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta berupa konseling individu dan konseling kelompok serta menggunakan teknik pendekatan humanistic dan cognitive dan dilakukan dengan tahap konseling seperti assessemen dan menginterpretasikan hasil assessement. Sehingga akan mengetahui faktor-faktor penurunan kecanduan narkoba selain faktor utamanya yaitu melarang pemakaian narkoba di kawasan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.

Kata kunci: Konseling, Faktor Penurunan Kecanduan Narkoba.

ABSTRACT

Zahroh Amalia Khoirina (16.12.2.1.004). **Factors That Cause Drug Addiction In Children In Special Development Institutions Klas II Yogyakarta.** Thesis: Islamic Studies and Counseling Programs, Faculty of Ushluddin and Da'wah, State Islamic Institute of Surakarta. November 2020.

Cases of drug abuse are very much occurring in this era, the abuse is causing the impact of addiction to use. The phenomenon has been explained by the National Narcotics Agency of the Republic of Indonesia that drug abuse cases increased in 2019, which initially increased to 24%-28% percent mostly children users. in Yogyakarta itself in 2019 there have been cases of abuse of as many as 25 children, therefore every child who commits criminal charges will be given coaching at the Special Development Institute of Children Klas II Yogyakarta. In this institution children will be given some education and coaching, so that the child can be free from drug addiction. Special Development Institute of Children Klas II Yogyakarta itself is an institution that is a unit of Correctional Technical Implementation that has the task of carrying out some of the main tasks of the Ministry of Law and Human Rights in the field of correctional. With its vision to realize a special development institution for children as a service institution, coaching, mentoring and protection of human rights (especially children's rights).

This research uses descriptive qualitative research method. The subjects of this study were counsellors, foster children, kase coaching and kase education at the Special Development Institute of Children Klas II Yogyakarta. This research uses data collection techniques using interviews and documentation. The validity of the data using the triangulation of sources, the collected data will then be reduced, presented and provide conclusions.

The results of this study showed that from this counseling can be known that counseling conducted in the Special Development Institute of Children Klas II Yogyakarta in the form of individual counseling and group counseling and using humanistic and cognitive approach techniques and carried out with the counseling stage such as assessors and achievement of assessment results. So that it will know the factors of decreasing drug addiction in addition to the main factor is prohibiting drug use in the area of the Special Development Institute of Children Klas II Yogyakarta.

Keywords: Counseling, Drug Addiction Reduction Factor.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya serta kekuatan, kesabaran, dan kemudahan dalam berpikir sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kecanduaan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Yogyakarta**”. Penyusunan skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan, arahan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak akhirnya, penulis dapat menyelesaikannya. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. Selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
5. Bapak Dr. Kholillurohman, M.Si. Selaku pembimbing yang telah membimbing, membantu, dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi dari awal penelitian sampai selesai penelitian ini.
6. Dewan Penguji sidang seminar proposal dan munaqosyah yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagai mana mestinya.
7. Seluruh dosen Pengajar dan Staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik berupa saran maupun data.
8. Staff dan Pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta beserta jajarannya.
9. Seluruh warga binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.
10. Teman- teman BKI Angkatan 2016 yang selama ini berjuang bersama untuk masa depan yang lebih baik.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuan dan dukungan dalam mnyusun atau menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.

Dengan tersusunya skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca yang tertarik dengan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis juga menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan dan masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan serta kelemahan didalamnya. Namun demikian, penulis senantiasa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi Ilmu Bimbingan Konseling Islam dan dapat dieprgunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Waalaikumsalam Wr. Wb

Surakarta, 2020
Penulis,

Zahroh Amalia Khoirina

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Masalah	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Konseling	9
a. Konseling Individu.....	10
b. Konseling Kelompok	11
c. Teknik pendekatan konseling.....	12
3. Narkoba	14
a. Pengertian dan Jenis Narkoba.....	14
b. Penyalahgunaan Narkoba	17
c. Kecanduan Narkoba.....	17
d. Faktor Kecanduan Narkoba	18
e. Klasifikasi Pecandu Narkoba.....	21

f. Dampak Penggunaan Narkoba.....	23
g. Upaya Pencegahan Narkoba.....	27
4. Kerangka Berfikir.....	31
5. Penelitian Yang Relevan.....	32
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Wawancara.....	38
2. Dokumentasi.....	39
E. Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Reduksi Data	41
2. Peyajian Data / Data Display	42
3. Pengambilan Kesimpulan.....	43
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum LPKA Klas II Yogyakarta	44
B. Temuan Penelitian	57
C. Analisa Pembahasan.....	65
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Keterbatasan Penelitian	71
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	32
Gambar 4. 1 Lokasi LPKA Yogyakarta	46
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi.....	53
Gambar 4. 3 Kepala Subsie	53
Gambar 4. 4 Kepala dan Kasie	54

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan	64
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 foto bersama Kasi di LPKA Kelas 2 Yogyakarta	75
Lampiran 2 foto data anak di LPKA Klas II Yogyakarta	75
Lampiran 3 foto kegiatan anak saat shalat	75
Lampiran 4 foto kegiatan anak saat belajar.....	75
Lampiran 5 foto asrama anak di LPKA Klas II Yogyakarta.....	76
Lampiran 6 foto bangunan di LPKA Klas II Yogyakarta	76
Lampiran 7 foto kegiatan anak agrobisnis	76
Lampiran 8 wawancara dengan anak secara daring	76
Lampiran 9 wawancara via telepon dengan kasie pendidikan	77
Lampiran 10 wawancara daring dengan kasie pembinaan.....	77
Lampiran 11 Guide Interview Untuk Anak	78
Lampiran 12. Guide Interview Untuk Tenaga Medis	79
Lampiran 13. Guide Interview Untuk Kasie Pembinaan	80
Lampiran 14. Guide Interview Untuk Kasie Pembinaan	81
Lampiran 15. Guide Intervie Untuk Konselor	82
Lampiran 16. Catatan lapangan 1	83
Lampiran 17. Catatan lapangan 2.....	84
Lampiran 18. Catatan lapangan 3.....	85
Lampiran 19. Catatan lapangan 4.....	86
Lampiran 20. Catatan lapangan 5.....	87
Lampiran 21. Transkrip Hasil Wawancara 1	88
Lampiran 22. Transkrip Hasil Wawancara 2.....	94
Lampiran 23. Transkrip Hasil Wawancara 3.....	97
Lampiran 24. Transkrip Hasil Wawancara 4.....	102
Lampiran 25. Transkrip Hasil Wawancara 5.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban ikut serta membangun negara dan bangsa Indonesia. Peran penting anak dalam mengembangkan serta membangun negara dan bangsa Indonesia ini menjadikan bahwa anak harus mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan, baik itu pendidikan formal seperti di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, dan juga bisa dalam bentuk pendidikan non formal yakni dalam lingkungan keluarga, tentunya dengan cara yang tepat dan efektif seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, kedisiplinan dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa peran keluarga sangat berpengaruh karena sentuhan pertama pendidikan yang diterima oleh anak berasal dari keluarga (Ginanjar, 2013).

Selain itu pendidikan agama juga perlu ditanamkan kepada anak karena pendidikan agama adalah penanaman jiwa dalam diri anak (Ruli, 2020). Agar anak mempunyai pondasi dan iman yang kuat agar anak tidak melakukan tindakan yang menyeleweng dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, contoh tindakan menyeleweng ini adalah penyalahgunaan dan kecanduan narkoba. Dari hadits Abu Hurairah, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Yang artinya: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, No.2699)

Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku yang bersifat patologik. Penyalahgunaan narkoba bukan merupakan suatu kejadian yang sederhana atau yang terjadi begitu saja, melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor dan bisa merugikan banyak berbagai pihak. Konseling bisa menjadi salah satu sarana untuk memecahkan masalah penyalahgunaan narkoba, karena konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang, yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien dapat memecah kesulitannya (Willis, 2017). Dengan pengertian tersebut dapat diambil bahwa konseling merupakan suatu cara agar anak dapat memecahkan kesulitannya, khususnya pada anak korban penyalahgunaan narkoba bisa membantu mencari tahu bagaimana faktor penyebab dan penurunan penyalahgunaan dan penggunaan narkoba.

Faktor-faktor individu yang menyebabkan seorang dapat dengan mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba adalah faktor gangguan, kepribadian, usia, pandangan atau keyakinan yang keliru dan tingkat religious yang rendah (Subagyo, 2015). Lingkungan hidup juga berpengaruh besar terhadap terjerumusnya individu dalam penyalahgunaan narkoba, terutama

faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, keadaan di sekolah, pengaruh teman dalam pergaulan dan keadaan masyarakat pada umumnya.

Dalam bukunya (Subagyo, 2015) menjelaskan bahwa kepanjangan narkoba adalah narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Narkotika merupakan zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakan dengan cara memasukkan obat tersebut kedalam tubuhnya, pengaruh tersebut merupakan pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan dan halusinasi.

Dengan timbulnya efek inilah banyak kelompok masyarakat terutama kalangan remaja ingin menggunakan narkoba dengan tujuan tertentu salah satunya untuk bersenang-senang. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba. Sedangkan, penggunaan narkoba yang tidak sesuai dengan peraturan dapat menimbulkan adiksi / kecanduan.

Kecanduan atau ketergantungan narkoba merupakan penyakit yang kompleks, yang ditandai oleh dorongan yang tidak tertahankan untuk menggunakan narkoba, dan arena itu ada upaya yang keras untuk memperolehnya walaupun diketahui konsekuensi-konsekuensi yang menjadi akibatnya (Awet, 2016).

Permasalahan narkoba di Indonesia merupakan kejahatan luar biasa (*Extraordinary crime*) yang bersifat penting (*urgent*). Dalam kurun waktu satu

dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya pecandu dan penyalahguna secara signifikan. *World Drug Reports 2018* yang diterbitkan *United Nation Office Orugs And Crime* (UNODC), menyebutkan sebanyak 257 juta penduduk di dunia (Usia 15-64 tahun) pernah mengkonsumsi narkoba.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) selaku *focal point* dibidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap (P4GN) mencatat angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan. Kasus penyalahgunaan narkoba yang pada tahun sebelumnya (2018) adalah 20%, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 24% - 28%, persen itu adalah kebanyakan pengguna anak-anak dan remaja .

World Drug Reports 2018 yang diterbitkan *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNOD) menyebutkan sebanyak 275 penduduk di dunia atau 5,6 % penduduk dunia (usia 16 tahun- 64 tahun) pernah mengkonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) selaku *focal point* dibidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun.

Dalam data yang dicatat Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) dari tahun 2012 – sekarang (2020) mencatat bahwa total kasus

narkoba di sebanyak 15.667, total tersangka kasus narkoba sebanyak 21.153, dan total pasien penyalahgunaan sebanyak 27.440.

Seperti yang terjadi di Yogyakarta Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengatakan bahwa, sejak Januari hingga Desember 2019 jajaran BNNP DIY berhasil menangkap 19 kasus narkoba dengan tersangka sebanyak 25 orang. Penangkapan kasus tersebut disertai dengan pengamanan barang bukti berupa sabu-sabu sebesar 6.283, 42 gram serta ganja 774,84 gram.

Pembinaan terhadap narapidana pelaku penyalahgunaan narkoba membutuhkan perilaku yang khusus, mengingat bahwa mereka merupakan pengedar atau pemakai sehingga sifat kecanduan terhadap narkoba masih ada dalam tubuh mereka. Bagi seseorang anak pelaku penyalahgunaan narkoba, khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) akan diberikan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta merupakan unit Pelaksanan Teknis Pemasarakatan yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok kementerian Hukum dan HAM di bidang pemasarakatan. Dengan visinya mewujudkan lembaga pembinaan khusus anak sebagai lembaga pelayanan, pembinaan, pembimbingan serta perlindungan terhadap hak asasi manusia (khususnya hak asasi anak). Untuk mewujudkan visinya, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II

Yogyakarta memiliki program kegiatan yang sepenuhnya diajukan untuk mengisi kebutuhan anak. Terdapat program pendidikan, kesehatan, kerohanian dan pemberian rasa aman. Selain itu terdapat program konseling, salah satunya konseling individu yang diberikan untuk mengolah dan mengelola psikoemosional anak.

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta seorang anak pelaku penyalahgunaan narkoba dan pecandu narkoba akan diberikan treatment (rehabilitasi) untuk menurunkan kecanduannya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami penurunan kecanduan narkoba pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Penyebab Kecanduan Narkoba Pada Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka dapat diketahui indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku yang bersifat patologik, yang terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor dan merugikan banyak pihak.

2. Presentase kasus penyalahgunaan narkoba banyak dilakukan oleh anak-anak atau remaja dengan tujuan tertentu yang menimbulkan penyalahgunaan dan mengakibatkan adiksi/kecanduan.
3. Kurangnya pendidikan yang didapatkan anak, oleh karena itu anak tidak memiliki pondasi dan hal itu menyebabkan anak melakukan tindakan manyeleweng.

C. Pembatasan Masalah

Guna mempermudah pemahaman dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti akan memberikan batasan masalah yang akan di kaji yaitu pada Apa saja faktor-faktor penyebab kecanduan narkoba pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari penelitian terkait dengan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apa saja faktor-faktor penyebab kecanduan narkoba pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta”

E. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecanduan narkoba anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta penyalahgunaan narkoba.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengembangan ilmu bimbingan konseling.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan kecanduan narkoba pada anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai pengalaman yang berharga dan latihan untuk berfikir, bersikap dan bertindak ilmiah dalam menyusun sebuah karya ilmiah.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat bersama-sama saling mengingatkan dan saling membantu untuk menghindari narkoba.
- c. Bagi pengguna narkoba diharapkan dapat mengikuti panduan dan arahan yang telah diberikan untuk membebaskan dirinya dari bahaya narkoba.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dikerangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno & Erman, 2015).

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien dapat memecah kesulitannya (Willis, 2017).

Sedangkan menurut Lewis dalam Prayitno dan Erman Amti (Prayitno & Erman, 2015) mengatakan bahwa konseling merupakan proses mengenai seorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk

membangun tingkah laku yang memungkinkannya berberan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli atau professional (konselor) kepada klien untuk memecahkan masalah klien agar klien dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta terdapat beberapa pendekatan konseling yang diberikan. Pendekatan yang dimaksud adalah bagaimana konslor membangun kepercayaan konseli dan membangun hubungan konseli berdasarkan jumlah konseli (Mufrihah, 2018). Pendekatan yang diberikan yaitu pendekatan individu yang biasanya dikenal dengan konseling individu, kemudian terdapat pendekatan kelompok yang biasanya dikenal sebagai konseling kelompok:

a. Konseling Individu

Konselor perlu memiliki kemampuan memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan personal. Dengan pendekatan personal, konselor akan mampu menggali pribadi konseli dan lebih leluasa dalam memilih teknik-teknik konseling karena selalu bisa disesuaikan degan konseli yang datang secara perseorangan, terlebih dengan konseli yang menutup diri. Begitupun dengan konseli yang akan lebih mampu mengungkapkan tentang apa yang

dipikirkan dan dirasakan selama konselor dapat mengajak dan memberikan *minimal encouragement* sehingga konseli secara bertahap mengembangkan dirinya (Mufrihah, 2018).

b. Konseling Kelompok

Kunci kesuksesan dari pendekatan kelompok adalah para anggotanya bisa memiliki rasa saling memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa konselor harus percaya pada kekuatan kelompok dalam mengatur diri. Tahap pertama yang harus dilakukan dalam menjadi bagian dari proses kelompok adalah aturan dalam kelompok. Dalam konseling kelompok proses-proses tersebut terjadi saat terbentuk saling percaya diantara anggota kelompok berkat iklim yang dibangun oleh konselor. Dalam kajian dinamika kelompok, permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai tidak boleh mengalahkan pentingnya proses yang memiliki makna penting dalam kegiatan kelompok (Mufrihah, 2018).

Dalam bukunya (Hartini & Ariana, 2016) memaparkan bahwa konseling kelompok adalah proses penggunaan interaksi kelompok untuk mendorong terjadinya pemahaman dan penerimaan diri yang lebih mendalam. Konseling kelompok adalah suatu bentuk hubungan khusus di mana konseli merasa aman untuk

membicarakan apa yang menjadi kekuatirannya, kemarahan, perilaku yang ingin di bentuk dan *interpersonal skill*.

c. Teknik pendekatan konseling

Dalam konseling, terdapat banyak sekali teknik pendekatan yang dilakukan oleh konselor, namun peneliti akan memaparkan beberapa teknik saja, yaitu:

1) Teknik Humanistik

Teknik konseling yang bertujuan untuk membantu klien agar memahami dirinya secara eksistensi atau menjadikan jati diri. Teknik ini digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah anak dan remaja. Focus utama terapi ini ini yaitu perkembangan kepribadian sesuai keunikan normal (Pieter, 2017).

2) Teknik Psikodinamika

Adalah teknik konseling yang lebih menekankan kepada penafsiran, analisis mimpi, asosiasi bebas, analisis resistensi, dan analisa transferensi. Semua itemnya dirancang untuk emembantu klien memperoleh jalan masuk kedalam konflik-konflik alam tidak sadar yang mengarah kepada pemahaman dan asimilasi material baru ego. Focus utama dari teknik ini yaitu

resistensi pengembangan dan pengendalian diri realitas (Pieter, 2017).

3) Teknik kognitif

Cognitive behavioral therapy adalah pendekatan psikoterapi yang digunakan untuk membantu individu ke arah yang lebih positif. Teknik ini bermanfaat untuk memecahkan masalah yang telah lama terjadi (Manuntung, 2019).

2. Anak

Masa anak ditinjau berdasarkan perkembangannya menurut (Singgih & Yulia, 2006) dibedakan ke dalam beberapa fase. Beberapa fase tersebut meliputi fase bayi, dimana fase tersebut terjadi pada usia 0-2 tahun, setelah fase bayi maka seseorang akan mengalami masa balita, pra-sekolah, masa anak sekolah dan masa remaja. Pada penelitian ini akan yang akan dibahas lebih spesifik yaitu masa anak pada fase remaja. Menurut (EB, 2008) pada fase remaja adalah masa yang indah dan masa yang paling banyak memunculkan masalah, tidak hanya bagi remaja sendiri akan tetapi juga bagi orang lain, terutama orang tua. Terjadinya perubahan hormonal tubuh tersebut yang menyebabkan seorang remaja mengalami begitu banyak masalah, Mulai dari masalah fisik yang berubah secara drastis sampai perubahan emosional yang membuat seorang pada ini diliputi berbagai perasaan, seperti sedih, ceria, takut, cemas, khawatir atau lain-lainnya yang

datang silih berganti sehingga mengganggu sistem rasional mereka. Fase ini terjadi pada umur 12-21, dengan pembagian umur 12-15 tahun yang digolongkan sebagai masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan remaja akhir mempunyai rentang umur 18-21 tahun.

3. Narkoba

a. Pengertian dan Jenis Narkoba

Menurut (Maudi, Amanda Prita, Humaidi Sahadi, 2017) narkoba adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara diminum, dihirup, maupun disuntikkanyang dapat mengubah pikiran, suasana hati, dan perilaku ketergantungan. (Maudi, Amanda Prita, Humaidi Sahadi, 2017) juga menjelaskan narkoba menurut pangaruh penggunaannya (*effect*) dan gejala pengaruhnya (*withdrawl syndrome*) dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1) Kelompok Narkotika

Kelompok Narkotika mempunyai pengaruh seperti timbulnya perasaan *euphoria*, rasa ngantuk berat, penciutan pupil mata dan sesak napas. Kelebihan dosis akan menyebabkan kejang-kejang, koma, napas lambat, dan pendek-pendek. Obat-obatan yang termasuk kedalam kelompok narkotika adalah metadon, kodein, hidrimorfun.

2) Kelompok Depresent

Kelompok depresent adalah jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh.

Menurut Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan bahwa narkotika dibagi menjadi 3 jenis yaitu, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Berikut pengertian dari 3 jenis Narkoba tersebut:

- 1) Narkotika menurut (Rosdiana, 2018) adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis. Zat tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hingga menghilangkan rasa nyeri yang dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika sendiri dibedakan menjadi 3 golongan yang pertama Narkotika golongan 1, dimana jenis Narkotika ini hanya digunakan dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi yang mengakibatkan ketergantungan, seperti ganja, heroin, kokain dan opium. Kedua adalah Narkotika golongan II, pada Narkotika golongan II dapat digunakan untuk pengobatan sebagai pilihan terakhir dan bertujuan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ketergantungan, seperti, morfina, pentanin, beserta turunannya. Terakhir adalah Narkotika golongan III

juga dapat digunakan untuk pengobatan dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, seperti, kodein, metadon dan naltrexon.

2) Psikotropika

Menurut (Rosdiana, 2018) Psikotropika adalah zat atau obat baik alami maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Psikotropika juga dibedakan menjadi 3 golongan yang pertama adalah Psikotropika golongan I yang hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam pengobatan dikarenakan mempunyai potensi ketergantungan yang sangat kuat, contoh dari psikotropika golongan I seperti, MDMA atau ekstasi, LSD, dan STP. Selanjutnya adalah Psikotropika golongan II, yang dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan, serta mempunyai potensi kuat yang mengakibatkan ketergantungan, contoh psikotropika golongan II, seperti, amfetamin, metilfenidat, ritalin, kemudian psikotropika golongan III yang dapat digunakan untuk pengobatan dan digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan menyebabkan ketergantungan, contohnya seperti, luminal, buprenosin, pentobarbital, flunitrazepam.

3) Zat Adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, yang termasuk zat adiktif seperti, rokok, kelompok alkohol, thinner, lem kayu cat, dan lainnya yang apabila dihirup dapat memabukkan.

b. Penyalahgunaan Narkoba

Pengertian penyalahgunaan narkoba terdapat pada UU RI No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yaitu menggunakan narkoba tanpa hak istimewa atau melawan hukum. Menurut (Rodiah, 2019) Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat yang berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Jika penggunaan narkoba tersebut digunakan secara terus menerus akan mengakibatkan kecanduan atau adiksi.

c. Kecanduan Narkoba

Kecanduan atau adiksi menurut (Darmono, 2006) adalah suatu kondisi bagi seseorang yang mengerjakan atau kondisi bagi seseorang yang mengerjakan atau menggunakan sesuatu sebagai kebiasaan atau suatu keharusan atau kewajiban, karena jika tidak dilakukan, menyebabkan ketidaknyamanan. Jadi kecanduan narkoba adalah suatu kondisi bagi seseorang yang mengerjakan atau kondisi bagi seseorang

yang menggunakan narkoba atau narkotika sebagai suatu keharusan, jika tidak digunakan maka pelaku penyalahgunaan narkoba akan mengalami ketidaknyamanan.

d. Faktor Kecanduan Narkoba

Menurut (Rodiah, 2019) terdapat beberapa faktor yang memicu seseorang dapat mengalami kecanduan narkoba, diantaranya:

1. Faktor diri

Faktor diri meliputi keinginan mencoba karena penasaran, keinginan untuk dapat diterima disuatu kelompok tertentu. Narkoba juga dapat digunakan oleh seseorang untuk pelampiasan masalah, selain itu biasanya pengguna narkoba merasa dirinya tidak diperhatikan, baik dari keluarga terutama orang tua ataupun seseorang yang dianggap special bagi dirinya.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi keluarga yang bermasalah atau broken home, keluarganya menjadi pengguna narkoba atau pengedar narkoba, lingkungan pergaulan atau komunitas, memiliki banyak waktu luang yang sia-sia, lingkungan social yang penuh persaingan dan ketidakpastian.

3. Faktor Narkotika

Narkotika yang semakin mudah didapatkan menjadikan seseorang mendapatkan obat-obatan terlarang tersebut bisa dengan cepat dan mudah, narkoba memiliki banyak jenis, cara pemakaian dan bentuk kemasan yang berbeda-beda, sulit terungkapnya kejahatan bisnis perdagangan gelap narkotika, selain itu narkotika adalah bisnis yang menjajikan karena keuntungan yang dihasilkan dari bisnis narkoba sangat besar.

Sedangkan menurut (Libertus & Antoro, 2006) dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor yang memicu seseorang dapat mengalami kecanduan narkoba, diantaranya:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang terdiri dari:

a) Kepribadian

Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

b) Keluarga

Jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (*broken home*) maka seseorang akan mudah putus asa dan frustrasi.

c) Ekonomi

Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja menjadi pengedar narkoba. Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus menjadi pengguna narkoba.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini faktor eksternal penyalahgunaan narkoba antara lain:

a) Pergaulan

Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman terutama bagi remaja yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah.

b) Sosial/Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak memperdulikan keadaan lingkungan sekitar dapat

menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, terjadinya kecanduan narkoba disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terjadi dari dalam diri misalkan seseorang yang stress dan dalam keadaan labil, lalu melarikan masalahnya dengan mengkonsumsi narkoba. Setelah itu faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang kurang baik yang menjadikan anak terjerumus dalam menggunakan narkoba. Dan pengaruh narkoba itu sendiri yang mudah ditemukan, sehingga anak mampu membeli secara mudah.

e. Klasifikasi Pecandu Narkoba

Menurut (Herri et al., 2011) penyalahgunaan narkoba dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, berikut klasifikasinya:

1. Experiment user

Pada umumnya pengguna narkoba menggunakan narkoba tanpa motivasi tertentu dan hanya didorong oleh rasa ingin tahu saja. Pemakai narkoba hanya sesekali dan dosis yang digunakan kecil, belum ada ketergantungan fisik atau psikologis. Kelompok pengguna ini jumlahnya sangat banyak.

2. Rekreatif user

Rekreatif user adalah kelompok yang lebih sering menggunakan narkoba, akan tetapi pemakaiannya masih terbatas dan hanya pada waktu tertentu, seperti pada pesta atau rekreasi. Biasanya pemakai memiliki keterikatan tinggi dengan kelompoknya dan pada umumnya mereka belum mengarah pada pemakai yang berlebihan.

3. Situasional user

Situasional user adalah kelompok pemakai narkoba yang menggunakan narkoba jika menghadapi situasi yang sulit, karena mereka menganggap tidak sanggup menyelesaikan masalah tanpa bantuan narkoba. Pengguna narkoba pada golongan ini membentuk pola perilaku tertentu yang mendorong mereka lebih sering mengulangi perbuatan atau memakai narkoba sehingga mereka memiliki risiko untuk menjadi pecandu lebih besar dibandingkan pada kelompok di atas,

4. Intensifikasi User

Intensifikasi user adalah pengguna yang sudah menggunakannya secara kronis, paling tidak sehari sekali. Kelompok ini sudah merasa sebagai kebutuhannya atas narkoba sebagai bentuk kenikmatan dan pelarian diri dari tekanan-tekanan psikologis atau masalah yang sedang dihadapinya.

5. Compulsive dependence user

Dengan gejala yang khas yaitu berupa timbulnya toleransi gejala putus zat dan pengguna akan selalu berusaha untuk memperoleh narkoba dengan berbagai cara seperti berbohong, menipu dan mencuri.

f. Dampak Penggunaan Narkoba

Menurut (Herri et al., 2011) ada beberapa dampak umum yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba. Berikut dampak yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba:

1. Menimbulkan halusinogen

Penyebab halusinogen yaitu terutama ketika dikonsumsi dalam sekian dosis tertentu, seperti halusinasi dengan melihat suatu hal, yang sebenarnya tidak ada, contohnya pemakaian kokaina.

2. Stimulan

Stimulan yaitu memberikan efek pada sistem kerja organ tubuh misalnya jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasa sehingga membuat lebih bertenaga untuk sementara waktu, membuat senang, atau gembira untuk sementara waktu

3. Depresan

Depresan yaitu dapat menekan sistem saraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh, sehingga pemakai merasa

tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tidak sadarkan sendiri, contohnya adalah penggunaan putau.

4. Adiktif

Jika seseorang yang sudah mengkonsumsi narkoba biasanya akan menginginkan lagi, karena zat tertentu dalam narkoba yang mengakibatkan orang cenderung bersifat pasif, karena secara tidak langsung narkoba memutuskan saraf otak, contohnya ganja, heroin, putau.

5. Analgesics

Yaitu obat penghilang rasa sakit, contohnya seperti, aspirin, parasetamol dan heroin.

Selain dari yang disebutkan diatas, menurut (Herri et al., 2011) terdapat beberapa dampak penggunaan narkoba:

1. Dampak tidak langsung narkoba yang disalahgunakan

Secara tidak langsung narkoba mempunyai dampak negatif jika digunakan secara terus menerus seperti akan banyak uang yang dihabiskan untuk penyembuhan dan perawatan kesehatan seorang pecandu narkoba, selain itu pemakai narkoba akan dikucilkan dalam masyarakat dan pergaulan orang baik, karena pecandu narkoba akan bersikap antisosial. Biasanya pecandu narkoba juga akan kehilangan kesempatan belajar karena dikeluarkan dari sekolah yang bersangkutan.

Pecandu narkoba juga akan sulit dipercaya oleh orang lain karena pecandu narkoba gemar berbohong dan melakukan tindak kriminal. Mereka juga akan merasa bersalah karena lupa akan kewajiban Tuhan serta menjalani kehidupan yang dilarang oleh ajaran agamanya. Bahkan pelakunya dijebloskan ke penjara.

2. Dampak narkoba langsung bagi tubuh manusia

Narkoba tentunya mempunyai dampak secara langsung bagi tubuh penggunanya, seperti adaptasi biologis tubuh seorang pengguna narkoba dalam jangka waktu yang *ekstensif*, terutama pada obat-obatan yang tergolong dalam kelompok *downers*, Tubuh pengguna narkoba berubah sangat banyak, sehingga banyak sel dalam tubuh dan organ menjadi bergantung pada obat untuk menjadi normal. Dampak buruknya yaitu adanya gangguan jantung, hemoprosik, traktur urinaris, otak, paru-paru, gangguan sistem pencernaan, infeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV AIDS, Hepatitis, Herpes, TBC.

3. Dampak langsung narkoba bagi kejiwaan manusia

Narkoba juga mempunyai dampak bagi kejiwaan bagi penggunanya, seperti, menyebabkan depresi, gangguan jiwa, menyebabkan bunuh diri, melakukan tindak kekerasan, dan pengrusakan. Ketergantungan mental lebih susah disembuhkan daripada ketergantungan fisik. Ketergantungan mental dikenal dengan sugesti. Sugesti adalah sebuah keinginan untuk selalu menggunakan

narkoba, sugesti tidak akan hilang saat tubuh sudah berfungsi secara normal. Sugesti digambarkan sebagai suara-suara yang menggema dalam kepala seseorang yang menggunakan narkoba yang menyuruh pengguna narkoba untuk menggunakannya lagi. Dampak mental lainnya yaitu perilaku obsesif kompulsif yaitu berkeinginan sangat kuat dan hampir tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menggunakan napza.

4. Dampak buruk terhadap emosi

Narkoba mempunyai dampak buruk terhadap emosi seperti narkoba dapat mengubah mood seseorang. Saat menggunakan narkoba, mood, perasaan, serta emosi seseorang akan ikut terpengaruh. Jenis-jenis narkoba yang termasuk kelompok uppers, seperti shabu-shabu yang bisa memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dan kekerasan, para pecandu narkoba juga akan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang yang mencoba menghalanginya untuk menggunakan narkoba.

5. Dampak sosial

Dampak sosial menyangkut kepentingan lingkungan masyarakat yang lebih luas diluar diri pemakai itu sendiri. Yaitu: keluarga, sekolah, tempat tinggal, bahkan bangsa. Penyalahgunaan napza yang semakin meluas merugikan masyarakat di berbagai aspek

kehidupan mulai aspek kesehatan, sosial psikologis, hukum, hingga ekonomi (Rahayu, 2018).

6. Dampak pada aspek kesehatan

Dalam aspek kesehatan, pemakai napza sudah pasti menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan pada pemakainya. Tetapi penyalahgunaan napza tidak hanya berakibat buruk bagi pemakainya tetapi juga orang yang berhubungan dengan mereka. pemakai napza memakai jarum suntik bersama misalnya, telah terbukti menjadi salah satu penyebab meningkatnya secara drastis penyebaran HIV dan AIDS di masyarakat, selain penyakit lain seperti hepatitis (Rahayu, 2018).

g. Upaya Pencegahan Narkoba

Menurut (Awet, 2016) terdapat beberapa upaya yang dapat digunakan untuk menaggulangi bencana narkoba yaitu:

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah serangkaian kegiatan pencegahan terhadap masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Upaya ini ditujukan kepada masyarakat sehat belum pernah memakai atau bahkan yang sama sekali belum mengenal narkoba, dengan harapan masyarakat mengenal seluk beluk narkotika sehingga masyarakat tidak tertarik dan tidak mau menyentuh apalagi

untuk memakainya, dengan upaya ini, masyarakat mempunyai daya tangkal terhadap penyalahgunaan narkoba. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah melalui instansi terkait dan partisipasi aktif masyarakat.

2. Upaya Pre-Emtif (Pencegahan Dini)

Upaya yang dilakukan dengan cara tidak memberi peluang sekecil apapun untuk narkoba bisa masuk menguasai hidup kita. Upaya preventif dapat diilustrasikan sebagai berikut seperti mencium adalah awal untuk mencicipi, mencicipi adalah awal untuk menikmatinya, menikmati adalah awal untuk kebiasaan. Upaya ini tidak memberikan kesempatan terhadap Tindakan yang telah disebutkan, dan membangun sebuah komitmen sebuah perilaku hidup sehat tanpa narkoba.

3. Upaya Promotif

Upaya promotif adalah serangkaian kegiatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promotif dengan tujuan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan diri dalam berbagai aspek, termasuk didalamnya terkait masalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba.

4. Upaya Kuratif dan Rehabilitatif

Upaya kuratif adalah suatu kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin. Upaya kuratif dalam penyalahgunaan narkoba ditujukan kepada penyalahguna itu sendiri dengan harapan pengguna dapat sembuh dari penyakit dan berhenti memakai narkoba. Upaya kuratif ini dilakukan oleh tenaga ahli seperti dokter, paramedis, psikolog. Sedangkan upaya rehabilitative adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan bekas penderita ke masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan. Upaya rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba merupakan upaya pemulihan Kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada korban penyalahguna narkoba, baik yang sedang maupun yang sudah menjalani program kuratif, agar korban tidak memakai narkoba lagi dan terbebas dari penyakit sebagai akibat penggunaan narkoba, seperti kerusakan fisik, otak, syaraf, kerusakan mental, dan lainnya.

Upaya kuratif dan rehabilitatif adalah dua upaya yang sama pentingnya, upaya rehabilitasi yang didasarkan pada korban penyalahgunaan yang memiliki masalah fisik, psikis, maupun

masalah social, yang perlu perhatian secara komprehensif, dan upaya kuratif didasarkan pada bagaimana korban seharusnya mendapatkan upaya medis dan perawatannya.

5. Upaya Represif (Tindakan Hukum)

Upaya represif adalah sebuah kegiatan untuk menekan, mengekang, menahan atau menindas atau bersifat menyembuhkan. Pemberantasan narkoba memerlukan kegiatan yang bersifat represif yaitu kepastian hukum atau dengan Tindakan hukum terhadap baik yang memproduksi, menjadi perantara, mengedar maupun yang mengetahui tetapi tidak melapor. Kegiatan ini dilakukan oleh penegak hukum dan harus dibantu oleh masyarakat sendiri.

6. Religiusitas/ Agama

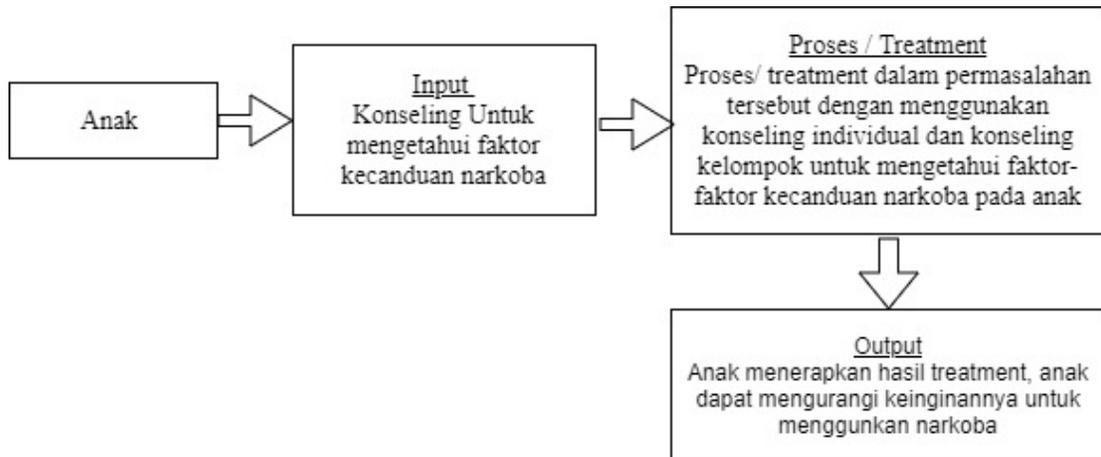
Menurut Psikiater Pof. Dr. Dadang Hawari yang dikutip dalam buku advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang diterbitkan oleh BNN (Badan Nasional Narkotika) dijelaskan bahwa ada hubungan positif antara faktor agama dan proses penyembuhan terhadap pengguna narkoba. Metode rehabilitasi kasus narkoba yang memasukkan konsep agama sebagai tingkat kegagalan sekitar 12% sementara tingkat keberhasilan kasus narkoba tanpa konsep agama sekitar 43% (BNN, 2007). Yang artinya seorang pecandu bisa pulih dari kecanduannya apabila dalam menjalani

kehidupannya didampingi dengan pengajaran agama dimana ajaran agama bisa menuntun mereka kejalan yang semestinya.

4. Kerangka Berfikir

Kecanduan narkoba merupakan salah satu tindakan patologis yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Kecanduan narkoba disebabkan oleh banyak faktor contohnya faktor dalam diri, beban emosional yang tidak bisa diungkap hingga menyebabkan stress pada anak menyebabkan anak melarikan diri dari masalahnya dengan mengkonsumsi narkoba, pengonsumsi yang sering mengakibatkan anak mengalami kecanduan narkoba. Banyaknya kasus kecanduan narkoba yang terjadi di Indonesia mengakibatkan banyak anak yang harus melakukan pembinaan khusus contoh nyatanya seperti anak yang terkena pasal Narkoba yang berada di LPKA Klas II Yogyakarta.

Dalam hal tersebut, anak membutuhkan treatment yang berupa konseling untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak menurunkan keinginannya untuk mengonsumsi narkoba, sehingga anak dapat mempertahankan faktor tersebut agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mengurangi keinginannya untuk mengonsumsi narkoba. Hal tersebut bisa dilihat dari bagan alur kerangka berfikir berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

5. Penelitian Yang Relevan

- a. Maudy Pritha Amanda, Sahadi Humaedi, Meilany Budiarti Santoso (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “*Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*”. Berdasarkan penelitian yang di dapat penyalahgunaan narkoba terjadi karena beberapa faktor. Secara umum dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis, dan sosial seseorang. Selain itu narkoba dapat menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, presepsi dan kesadaran. Lalu ada tingkat intervensi yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah narkoba yaitu primer, skunder, dan tertier. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa permasalahan remaja tersebut dapat diupayakan dengan tiga upaya pendekatan, yaitu pendekatan agama (religius), pendekatan psikologis, dan pendekatan sosial (Maudi, Amanda Prita, Humaidi Sahadi, 2017).

- b. (Aziz, 2017), dalam penelitiannya yang berjudul *Narkoba dan Penanggulangannya*. Berdasarkan penelitian yang di dapat adalah bahwa proses penanggulangan narkoba dibutuhkan peranan yang optimal dari berbagai pihak dalam pemberantasan peredaran narkoba dikalangan masyarakat, khususnya bagi lingkungan kellularga, dan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam menjaga dan mengawasi lingkungan mereka yang bekerja sama dengan pihak pemerintah maypun lembaga-lembaga lainnya.
- c. Akmal Hawi (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *Remaja Peacandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rohman Palembang*. Berdasarkan penelitian yang di dapat adalah proses rehabilitas pecandu narkoba di Panti Rehabilitas Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, dilakukan dengan cara mengintegrasikan model terapi fisiologi yang berbasis medis, model psikoterapi yang berbasis psikologis dan model terapi moral yang berbasis spiritual, diikuti dengan pengembangan kemampuan interaksi sosial, pemberian kekebalan jiwa dalam menghadapi pengaruh negative lingkungan sosial yang baru, serta keterampilan hidup sebagai bekal mereka menjalani kehidupan pasca rehabilitas. Adapun tahapan rehabilitasi tersebut dimulai dari penyembuhan secara medis gangguan fisik yang diderita remaja binaan, dilanjutkan dengan penyembuhan gejala psikis, kemudian mereka diisi

dengan nilai-nilai spiritual, sebagai basis kekuatan jiwa yang dapat menumbuhkan kesadaran mereka, untuk meraih bentuk kehidupan yang religious, sehat dan kreatif (Akmal, n.d.).

- d. I Dewa Putu Eskasasnanda (2014), dalam penelitiannya yang berjudul *Fenomena Kecanduan Narkotika*. Berdasarkan penelitian yang didapat adalah, Narkotika memiliki banyak manfaat tetapi bila tidak bijak dalam menggunakannya akan berakibat negative. Penyalahgunaan narkotika berbahaya karena dapat berujung pada kecanduan arkotika atau kondisi dimana seseorang terdorong untuk menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan jumlah yang meningkat untuk menghilangkan ketidaknyamanan tubuh. Kesalahan pergaulan, ketidaksiapan mental dan kesalahpahaman memahami image di media massa menjadi beberapa sebab penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja. Terkait dengan hal tersebut maka remaja dalam hal ini adalah korban penyalahgunaan narkotika bukan kriminal yang harus dipenjarakan. Tugas pemerintah adalah merumuskan kebijakan yang efektif agar para remaja korban penyalahgunaan narkotika dapat disembuhkan dan diselamatkan sementara para pengedar dan kriminal narkotika dapat dipenjarakan (Putu, 2014).
- e. Mie-Chen Hu, Pamela Griesler, Christine Schaffran, and Denise Kandel (2011). Dalam penelitiannya yang berjudul *Risk and Protective Factor for Nicotine Dependence in Adolescence*. Berdasarkan penelitian yang

didapat adalah peneliti telah menyelidiki peran faktor psikososial dan kontekstual proksimal ketergantungan nikotin pada remaja. Faktor orangtua juga mempengaruhi ketergantungan nikotin pada remaja. Dalam temuannya peneliti menggaris bawahi pentingnya pengalaman awal penggunaan obat dan faktor keluarga pada kecanduan nikotin dan menyoroti beberapa faktor yang dijadikan focus target untuk mencegah kecanduan nikotin (Mei-Chen et al., 2011).

- f. Judith J. Prochaska and Neal L. Benowitz (2015). Dalam penelitiannya yang berjudul *The Past, Present, And Future of Nicotine Addiction Therapy*. Berdasarkan penelitian yang didapat adalah bidang pengobatan kecanduan tembakau/nikotin berlembang melalui inovasi dalam pengembangan pengobatan, focus pada pengobatan presisi, dan penerapan teknologi baru untuk memberikan dukungan secara nyata. Artikel ini mengulas bukti untuk farmakoterapi penghentian gabungan dan strategi perilaku termasuk saran penyediakonseling individu, program kelompok, situs web dan media sosial. Kebijakan peragaan kesehatan berubah untuk menawarkan pengobatan penghentian untuk populasi luas kecanduan rokok/nikotin. Dengan pengetahuan masa lalu dan sekarang, tinjauan ini mengantisipasi apa yang mungkin terjadi di public dalam upaya mengatasi kecanduan tembakau/nikotin (Judith et al., 2005).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi, suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019). Sedangkan dalam bukunya, (Anggito & Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti menjadi instrument kunci. Penelitian kualitatif banyak digunakan di bidang sosial, penelitian ini merupakan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari prosedur statistic atau prosedur kuantifikasi lain.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif ini peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituang kedalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Dalam penelitian ini tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. MGR Sugiyono Pranoto No.37A, Rejosari, Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 hingga selesai.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan dirinya sebagai instrument utamanya, dengan cara menggali data yang diperoleh informan atau narasumber. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu mencangkup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan informan (Rosady, 2013). Berikut merupakan profil dari Informan:

1. Anak binaan yang berinisial TP di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta dengan kasus pelanggaran tindak pidana pasal 127 UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika dan psikotropika.

2. Konselor di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta yaitu Ibu Ardi Prima Sari.
3. Pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta yaitu Bapak Aris Yulianto sebagai Kasie Pembinaan.
4. Pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta yaitu Bapak Slamet Santosa sebagai Kasubsie Pendidikan.
5. Pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta yaitu Ibu Roro sebagai Keperawatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bukunya (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan pemberian angket/kuisisioner, berikut penjelasannya:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini (Lexy, 2018).

Maksud dari digunakannya metode ini adalah untuk memperoleh keterangan atau data yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Data yang

akan digali melalui wawancara ini berkaitan dengan pendapat atau pernyataan dari sumber data. Sesuai dengan pengertian tersebut, peneliti akan mewawancarai sampel penelitian yaitu subjek yang berkaitan dengan penelitian.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan mendalam. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Lexy, 2018). Wawancara ini dilakukan dalam bentuk percakapan antara *interviewer* dan *interview* seperti yang dirumuskan di pedoman wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Secara sederhana metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau foto-foto serta lampiran yang berguna sebagai informasi dalam penelitian ini (Sugiyono, 2015). Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data tentang profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

E. Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu (Lexy, 2018). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektifitas) (Sugiyono, 2015).

Untuk mendapatkan kakuratan penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data (Sugiyono, 2015).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Lexy, 2018). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan terjamin.

Triangulasi pada penelitian ini, penelitian gunakan tringulasi sumber dengan cara *cross check* data dari sumber lainnya dan menggunakan kelompok informan berbeda. triangulasi ini dilakukan dengan cara mencari orang-orang yang terlibat dalam proses penelitian ini. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pegawai, kasie pendidikan dan pembinaan, dan anak yang di bina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pertama adalah mengorganisasikan data. Data yang telah terkumpul terdiri dari catatan-catatan lapangan, foto, dokumen dan sebagainya selanjutnya data tersebut diatur, dikelompokkan, sesuai kategori-kategori yang telah ditentukan (Lexy, 2018). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015).

Untuk melakukan analisis data secara maksimal, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut (Kristi, 2017) :

- a. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini bisa saja modifikasi proses pengambilan selanjutnya.
- b. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan membuat kesimpulan.
- c. Selalu membaca buku, catatan, computer, atau merekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analisis yang secara spontan muncul.
- d. Membaca kembali data dan catatan hasil analisis secara teratur dan disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pernyataan-pernyataan dan *insight* begitu hal tersebut muncul.

2. Peyajian Data / Data Display

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek dalam penelitian. Biasanya dalam penelitian, peneliti akan mendapatkan banyak data. Data yang penulis dapat tidak akan dipaparkan dengan keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau stimulant sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya erdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2015).

3. Pengambilan Kesimpulan

Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini, data yang didapat berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasikan sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna tersirat dari keadaan subjek. Melakukan pengolahan dan analisis data secara sistematis agar data yang diperoleh berkualitas.

Terdapat dua jenis analisis data yaitu analisis intrakasus yang dimana dapat dilihat bagaimana subjek memberi makna pada setiap kasus yang dialaminya, mengenai apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana hal tersebut terjadi. Analisis interkasus yang dimaa penting untuk mengetahui proses umum yang terjadi pada setiap kasus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum LPKA Klas II Yogyakarta

Informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, akan disajikan dalam bentuk uraian. Adapun uraian yang disajikan pada bagian ini meliputi sejarah, letak geografis, visi, misi, motto, tugas, fungsi, tujuan dan struktur lembaga LPKA Klas II Yogyakarta.

1. Sejarah Umum Lokasi LPKA Klas II Yogyakarta

Lembaga pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta atau dikenal dengan sebutan LPKA Yogyakarta, adalah sebuah lembaga pembinaan yang diberi kewajiban melaksanakan sebagian tugas pokok Kementerian Hukum dan HAM RI di bidang pemasyarakatan, salah satunya yaitu untuk memberikan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan disingkat Andikpas, selanjutnya di dalam UU No. 11 Tahun 2012 cukup disebut Anak, ditulis dengan huruf depan capital (Yogyakarta LPKA, 2020).

LPKA Yogyakarta pada mulanya masih satu bangunan dengan Lembaga Pemasyarakatan Umum (dewasa) yaitu Rumah Tahanan Negara Klas II B Wonosari, yang lokasinya berada di sebelah Barat bangunan LPKA Yogyakarta saat ini. Pada Bulan Mei 2019 LPKA Yogyakarta menempati gedung baru dengan nama Lembaga Pembinaan Khusus Anak

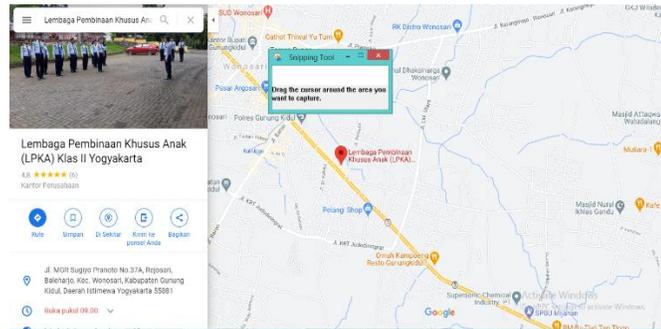
(LPKA) Klas II Yogyakarta. Tentunya fasilitas, sarana, dan prasarana yang disediakan telah disesuaikan dengan kebutuhan Pembinaan.

Berdasarkan hasil informasi dari Kasie Pembinaan LPKA Klas II Yogyakarta saat melakukan pra-penelitian, diperoleh informasi bahwa awal mula berdirinya LPKA Yogyakarta adalah berawal dari dikeluarkannya SPAA (Sistem Peradilan Pidana Anak) UU No. 11 tahun 2012, yang berisi tentang himbuan bahwa setiap daerah diharuskan memiliki sistem peradilan anak sendiri yang terintegrasi dengan Kemenkuham (Kementerian Hukum dan HAM), sehingga lembaga pembinaan antara dewasa dengan anak tidak dijadikan satu, dan dinyatakan bahwa setiap daerah diberi jangka waktu 5 tahun sejak dikeluarkannya UU untuk mewujudkan lembaga pembinaan khusus anak dimasing-masing daerah. Sehingga, pada awal tahun 2017 LPKA Klas II Yogyakarta berhasil diresmikan sebagai wujud implementasi dari amanat UU No. 11 tahun 2012 tentang SPPA dan ditahun yang sama keluar SK penunjukkan Kepala LPKA (Wawancara dengan Aris Yulianto, Kasie Pendidikan, 5 Maret 2020).

2. Letak Geografis LPKA Klas II Yogyakarta

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Menempati area seluas 12.000 m². Lembaga ini terletak di Jl.

MGR Sugiyono Pranoto No. 37A, Rejosari, Baleharjo, Kec. Wonosari, Kab. Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kode pos 55811.



Gambar 4. 1 Lokasi LPKA Yogyakarta

Berdasarkan gambar peta lokasi yang diambil dari google map di atas, dapat diketahui bahwa LPKA Klas II Yogyakarta tergolong memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu berada di pinggir jalan raya. Sehingga, dengan kondisi yang seperti ini akan memudahkan bagi pegawai, instansi terkait, pembesut atau keluarga, dan pengunjung lain untuk datang ke LPKA Klas II Yogyakarta. Adapun batas-batas wilayah LPKA Klas II Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat kurang lebih 300 M berbatasan dengan Rumah Tahanan Negara Klas II B Wonosari, Yogyakarta.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Balai Pemasarakatan Klas II Wonosari, Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sebelah selatan atau tepat di depan LPKA Klas II Yogyakarta adalah Jalan raya MGR Sugiyono Pranoto Nomor 37A, Mulyosari, Baleharjo,

Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara, di depan jalan persis terdapat gerai dealer Motor Honda Sido Rahayu.

3. Visi, Misi, dan Moto

Hampir semua lembaga maupun instansi, dapat dipastikan memiliki visi dan misi. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan cita-cita dari lembaga atau institusi itu sendiri. Begitu pula dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta. Selain visi dan misi, LPKA Yogyakarta juga telah memiliki motto lembaga. Berikut ini peneliti sajikan visi, misi dan moto LPKA Klas II Yogyakarta (Yogyakarta LPKA, 2020):

a. Visi LPKA Klas II Yogyakarta

Mewujudkan lembaga pembinaan anak sebagai lembaga pelayanan, pembinaan, pembimbingan, serta perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia.

b. Misi LPKA Klas II Yogyakarta

- 1) Mewujudkan Penyelenggaraan, pelayanan, perawatan, pembinaan, dan pembimbingan yang berkualitas.
- 2) Mewujudkan penegakan hukum dan penghormatan hak asasi anak.

3) Mewujudkan petugas yang PASTI (Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif).

c. Motto LPKA Klas II Yogyakarta

Ikhlas Mengabdikan, semangat PASTI.

4. Tugas, Fungsi, dan Tujuan LPKA Klas II Yogyakarta

Sebuah lembaga tentunya juga harus memiliki tugas, tujuan dan fungsi yang jelas pula. Berikut disajikan tugas, tujuan, dan fungsi LPKA Klas II Yogyakarta (Yogyakarta LPKA, 2020):

a. Tugas

Berdasarkan Permenkumham RI (Peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia Republic Indonesia) Nomor 18 tahun 2015 mengenai organisasi dan tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak, LPKA Klas II Yogyakarta memiliki tugas yaitu melaksanakan pembinaan anak didik masyarakat.

b. Fungsi

1) Registrasi dan klarifikasi yang dimulai dari penerimaan, pencatatan baik secara manual maupun elektronik, penilaian, pengklarifikasian, dan perencanaan program.

2) Pembinaan yang meliputi pendidikan, pengasuh, pengentasan, dan pelatihan keterampilan, serta layanan.

- 3) Perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman, dan pendistribusian perlengkapan dan pelayanan kesehatan.
- 4) Pengawasan dan penegakan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakan disiplin serta pengelola pengaduan.
- 5) Pengelola urusan umum yang meliputi urusan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggota anggaran, pengelolaan urusan keuangan, perlengkapan dan rumah tangga.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelaksana sistem pemasyarakatan.
- 2) Terbangunnya kelembagaan yang akuntabel, transparan, dan berbasis kinerja.
- 3) Terwujudnya sinergi dengan institusi terkait dan masyarakat dalam penyelenggaraan pemasyarakatan.
- 4) Terwujudnya reintegrasi sosial Anak secara sehat dalam hidup, kehidupan, dan pengadilan hidup.
- 5) Terpenuhinya kebutuhan dasar Anak.
- 6) Terwujudnya keamana dan ketertiban UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Pemasyarakatan.
- 7) Meningkatnya profesionalisme dan budaya kerja petugas pemasyarakatan yang bersih dan bermartabat.

- 8) Terwujudnya penyelenggaraan pemasyarakatan berbasis teknologi informasi (menuju *e-government*).

5. Sasaran

Sasaran merupakan penjabaran dari tujuan yang menggambarkan sesuatu yang hendak dicapai melalui serangkaian kebijakan, program dan kegiatan prioritas agar penggunaan sumber daya dapat efisien dan efektif. Sasaran yang ditetapkan berdasarkan visi, misi, tujuan dan nilai organisasi adalah sebagai berikut (Yogyakarta LPKA, 2020):

a. Prespektif stakeholder

- 1) Meningkatnya kesadaran hukum Anak Berhadapan dengan Hukum.
- 2) Meningkatnya kualitas pelayanan pemasyarakatan.
- 3) Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pemasyarakatan (LPKA).

b. Prespektif proses internal

- 1) Meningkatkan standarisasi pelayanan pemasyarakatan.
- 2) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama.
- 3) Meningkatkan kualitas pengawasan pengawasan internal pemasyarakatan.
- 4) Meningkatkan partisipasi public dan mendorong reintegrasi sosial.

c. Prespektif pengembangan organisasi

- 1) Mengembangkan kompetensi, Integritas, profesionalisme, dan etos kerja petugas masyarakat.
- 2) Mengembangkan iklim dan budaya kerja yang kondusif.
- 3) Optimalisasi proses masyarakat berbasis teknologi informasi.

d. Prespektif anggaran

Peningkatan akuntabilitas, penyelenggaraan pemerintah melalui:

- 1) Kepatuhan terhadap pengelolaan keuangan.
- 2) Meningkatkan efektifitas pengelola keuangan.
- 3) Menurunnya tingkat penyalahgunaan wewenang.

6. Arah Kebijakan Strategi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta

Arah Kebijakan Dan Strategi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta tidak lepas dari arah kebijakan umum dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM serta Unit Eselon I Direktorat Jendral Masyarakat yakni dengan meningkatnya kualitas pelayanan public yang didukung oleh birokrasi yang bersih, transparan, efektif dan efisien, serta meningkatnya kualitas penegakan hukum dan efektifitas dan pemberantasan korupsi (Yogyakarta LPKA, 2020).

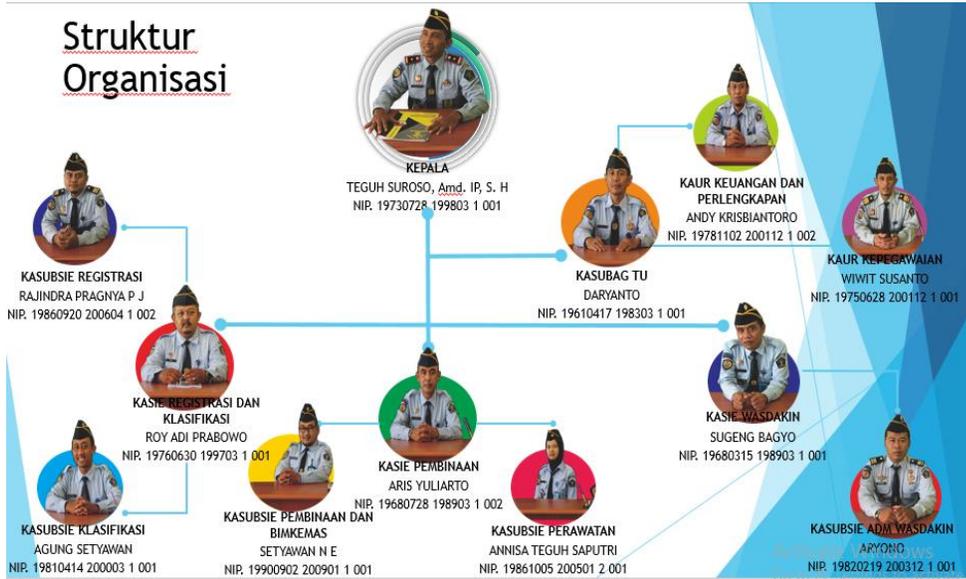
7. Sasaran Dan Strategi Arah Kebijakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak
Klas II Yogyakarta

Berdasarkan visi dan misi Lembaga Pembinaan Anak Klas II Yogyakarta mewujudkan berbagai saran, arah kebijakan dan strategi yang dilakukan sebagai berikut (Yogyakarta LPKA, 2020):

- a. Mewujudkan SDM yang unggul.
- b. Mewujudkan Pelayanan Masyarakat yang Unggul.
- c. Terbangunnya kelembagaan yang akuntabel, transparan, dan berbasis kinerja.
- d. Perlindungan dan pemenuhan Hak Anak Didik Pemasarakatan.
- e. Terwujudnya penyelenggaraan pemsarakatan berbasis teknologi informasi (menuju *E-Government*).

8. Struktur Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta telah memiliki struktur organisasi. Berikut bagan struktur organisasi yang telah terbentuk:



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi



Gambar 4. 3 Kepala Subsie



Gambar 4. 4 Kepala dan Kasie

Berdasarkan struktur organisai di LPKA Klas II Yogyakarta di atas, dapat diuraikan bahwa setiap pegawai memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan dan mereka emban. Secara garis besar, struktur organisasi LPKA Klas II Yogyakarta setelah kepala LPKA, di bawahnya dibagi menjadi 4 kepala seksi, yaitu: Kepala Seksi Registrasi dan Klarifikasi, Kepala Seksi Pebinaan, Kepala Sub Bagian Umum/ Kasubag TU, dan Kepala Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin. Berikut peneliti uraikan tugas pegawai sesuai dengan jabatan dan tugas yang mereka emban:

a. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Menyelenggarakan kegiatan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.

b. Sub Bagian Umum

1) Tugas: Melakukan pengelolaan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.

2) Fungsi: pengelolaan urusan kepegawaian dan tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan, pengelolaan perlengkapan dan rumah tangga.

3) Urusan Kepegawaian dan Tata Usaha

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pengelolaan urusan kepegawaian dan pelaksanaan tata usaha. Adapun jumlah pegawai LPKA Klas II Yogyakarta saat ini berjumlah 40 pegawai, dengan komposisi jumlah pegawai berpendidikan SMA adalah 22 pegawai, Tingkat Pendidikan S1 adalah 13 pegawai, tingkat Pendidikan S2 adalah 2 Pegawai, dan Tingkat Pendidikan D3 adalah 3 pegawai.

4) Urusan Keuangan dan Perlengkapan

Mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana program dan anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta pelaksanaan urusan perlengkapan rumah tangga.

c. Sub Registrasi dan Pengklasifikasian

Sub registrasi dan pengklasifikasian memiliki tugas yaitu melakukan registrasi, penilaian dan pengklasifikasian, serta perencanaan program

pembinaan. Dan memiliki fungsi peregristasian, penilaian, pengklasifikasian dan perencanaan program pembinaan.

Subsiesi registrasi mempunyai tugas melakukan registrasi dan pengolahan data. Sedangkan subsiesi penilaian dan pengklasifikasian mempunyai tugas melakukan penilaian terhadap anak untuk keperluan perencanaan program pembinaan dan klasifikasi.

d. Seksiesi Pembinaan

1) Tugas: Melakukan pendidikan, bimbingan kemasyarakatan, pengentasan, pelatihan keterampilan, pelayanan makanan dan minuman, pendistribusian perlengkapan serta pelayanan kesehatan.

2) Fungsi: Pendidikan, pelatihan keterampilan, pembimbingan kemasyarakatan, pengentasan anak, pengelolaan makanan dan minuman, pendistribusian perlengkapan, pelayanan kesehatan anak.

e. Subsiesi Pembinaan

1) Subseksiesi pendidikan dan bimbingan kemasyarakatan

Mempunyai tugas melakukan penyusunan dan pelaksanaan program pendidikan, pelatihan keterampilan, bimbingan kemasyarakatan, dan pengentasan.

2) Subseksiesi Perawatan

Mempunyai tugas melakukan pengelolaan makanan dan minuman berdasarkan standar yang ditetapkan pendistribusian

perlengkapan dan perawatan kesehatan yang meliputi preventif kuartif dan promotif.

f. Seksie Pengawasan dan Penegakan Disiplin

- 1) Tugas: melakukan pengawasan, pengadministrasian, dan penegakan disiplin.
- 2) Fungsi: pengadministrasian pengawasan dan penegakan disiplin, pengawasan dan pengamanan, penegakan disiplin, penerimaan pengaduan.

Terdiri dari:

1) Sub Seksie Administrasi Pengawasan Dan Penegakan Disiplin

Mempunyai tugas melakukan pengawasan dan pengamanan, penindakan pelanggaran disiplin dan penegakan disiplin, penerimaan pengaduan, dan melakukan administrasi pengawasan.

2) Regu Pengamanan

Mempunyai tugas melakukan pengawasan dan pengamanan LPKA yang dikoordinasikan oleh seorang petugas pengawas senior yang ditunjuk oleh kepala LPKA.

B. Temuan Penelitian

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti menemukan beberapa temuan yaitu:

1. Proses pelaksanaan Konseling di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Klas II Yogyakarta

Untuk mengetahui dan membantu anak dalam menyelesaikan masalah pada diri anak, pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta memberikan layanan konseling. Konseling yang diberikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan konseling individual dan konseling kelompok. Konseling Individual diberikan karena tidak semua anak dapat disampaikan anak dalam konseling kelompok, dan dalam Konseling kelompok anak bisa belajar bersama teman yang lain.

“Semua akan mendapatkan konseling individu dan kelompok, karena saya harus melakukan konseling individu sebab ada beberapa hal yang dilakukan di konseling kelompok tidak dikeluarkan anak. Contohnya emosi, marah. Tapi jika mereka dalam konseling kelompok mereka jadi belajar satu dengan yang lain.” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

Menurut konselor yang bertugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta durasi konseling yang dilakukan adalah 90-120 menit. Hal tersebut berlaku dalam pemberian konseling individual maupun konseling kelompok dan konseling di LPKA dilakukan sebanyak dua kali dalam satu bulan.

“Kalau untuk yang individu itu 90 sampee 120 mbak dan kelompok juga sama, dan juga kita bertatap muka 2 kali dalam satu bulannya.” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

Dalam setiap konseling yang dilakukan, terdapat materi konseling yang disampaikan. Materi yang digunakan pada konseli yaitu GRIT.

“GRIT itu kan seperti kemampuan seseorang agar tidak berputus asa gitu ya, jadi kemampuan seseorang untuk tekun sampai berhasil gitu ya.. ya seperti ambisi yang besar untuk berhasil. Bentuk grit tersebut seperti kalau ada pertanyaan mereka yang jawab. Jadi misalnya apa sih paling aku inginkan, apa sih yang menjadi hambatanmu.” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

Tahapan konseling yang dilakukan yang pertama kali adalah assessment, dalam assessment ini bertujuan membangun rapport dan menggali informasi tentang klien. Dalam membangun rapport konselor menggunakan basic skill konseling, lalu dalam assessment konselor melakukan observasi wawancara dan melakukan tes psikologi yang berupa tes proyektif dan non proyektif. Sehingga konselor bisa menemukan permasalahan apa saja yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri oleh klien. Dan setelah pemberian assessment konselor akan menginterpretasikan hasil assessment dengan menggunakan teknik konseling yang sudah ditentukan oleh konselor. Teknik yang digunakan oleh konselord LPKA adalah teknik humanistic dan cognitive.

“Oh iyaa assessment kita ada asesmen, jadi kita es dulu, ya semacam screening gitu loh. Gitu asesmennya itu ya ituu rekam anunya anak

mbaakk individu banget jadi saya tidak bisa menunjukkan hasilnya, lalu dalam assessment ada observasinya sih melakukan wawancara dan yaa menggunakan alat tes..... Alat tes psikologi proyektif dan non proyektif...dan untuk membangun rapport.. kalau saya sih pake basic skill konseling.. dan untuk teknik konseling yang saya pakai adalah humanistic..dan cognitive terapis,, jadi yaa mulai dari yang dalem bangettt supaya mengeluarkan emosinyaa,, kalau misal udah clear di pikirannya lalu saya memberikan cognitive. Abis cognitiv lalu kita bikin kelompok karena kita memberikan dukungan bersama gitu mbak.” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

Untuk output dan evaluasi dari konseling yang di LPKA adalah. Menurut konselor di LPKA output dari konseling yang dilakukan berupa anak lebih mampu mengolah emosinya serta mengembalikan citra dirinya yang positif. Lalu untuk evaluasinya, konselor belum bisa untuk mengevaluasi kegiatan konseling yang dilakukan, karena keterbatasan waktu dan situasi yang tidak memungkinkan.

“Outputnya adalah yang pertama, dia terluka, dia tau dia terluka dia bisa mengungkapkan bahwa dia terluka jadi bisa mengungkapkan kejadiannya dan bisa memaafkan diri sendiri... bisa memiliki pandangan positif kedepannya dan dalam hidupnya.... Karena dia berhak untuk berhasil.. outputnya adalah mengembalikan kembali citra dirinya yang positif.” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

“Selama 7 bulan ini saya belum melakukan evaluasi sama sekali, karena saya hanya diberikan sedikit waktu dari LPKA dan tidak sempat melakukan evaluasi. Selain itu daring seperti ini kurang efektif ya mbak ya dan saya berharap kedepannya ituuu saya ingin melakukan evaluasi secepatnyaa.” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

Dalam konseling yang dilakukan di LPKA, khususnya terhadap anak dengan kasus kecanduan narkoba terdapat catatan konseling yang dimiliki konselor.

“Jadi untuk konseli yang bernama TP bahwa dia belum pernah sama sekali bertemu bapaknya ya mbak ya.. dan ya dari hal tersebut karena dia terbiasa sendiri.. dia mau marah ga bisa marah, dia ga bisa ngeluarin emosinya mbak... waktu itu saya sampai meyuruh dia memukul kursi untuk melampiaskan emosinya sampai tangannya berdarah. Walaupun saat saya Tanya apakah dia memaafkan bapaknya apa enggak, dia jawab enggak. Yang penting bagi saya anak itu bisa mengungkapkan emosinya walaupun belum bisa memaafkan....” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan konselor, menyatakan bahwa catatan konseling tersebut berupa, karena anak binaan tersebut belum pernah saa sekali bertemu dengan bapaknya dan hanya tinggal berdua dengan ibunya, hal tersebut menjadikan anak kurang kasih sayang sehingga anak tidak bisa mengungkapkan emosinya, sehingga konselor membantu anak untuk mengungkapkan emosinya.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecanduan narkoba pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi penurunan kecanduan narkoba. Faktor-faktor tersebut perlahan menjadikan anak lupa

dengan fakta bahwa ia pernah mengonsumsi narkoba dan menekan keinginan anak untuk mengonsumsi narkoba lagi. Faktor utama penyebab anak tidak mengonsumsi narkoba lagi adalah faktor lingkungan.

“Kondisi idealnya biar dia tidak mengonsumsi narkoba lagi adalah mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang terdekatnya, kemudian dia mendapatkan lingkungan yang sehat. nah selain itu memang larangan mengonsumsi narkoba di LPKA kan juga menjadi salah satu faktor anak tersebut harus melepaskan narkobanya. Jadi ya itu menurut saya faktor utamanya sih.” (Ibu Ardi Prima Sari, 10 Desember 2020)

Dengan adanya anak di lingkungan LPKA menjadikan anak, mau tidak mau menjadikan anak harus melepas mengonsumsi narkoba. Karena di LPKA terdapat peraturan bahwa anak sangat dilarang keras mengonsumsi narkoba, tidak hanya anak, bahkan semua pegawai LPKA dilarang. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang merupakan salah satu faktor penurunan kecanduan narkoba pada anak yaitu faktor religious.

“Kalo aku ibadah sih mbak, soalnya kita juga diajarkan dan diberikan beberapa materi atau kajian yaaaa,, sebenarnya itu bisa buat sadar kalau perbuatanku salah sih mbakk..” (TP, 20 Oktober 2020)

Selain faktor religious, terdapat faktor-faktor lain yang merupakan faktor anak mengalami penurunan kecanduan narkoba yaitu pemberian kegiatan dari pihak LPKA terhadap anak.

“Selain itu sih kegiatan mbak, kan waktunya disini dihabisin buat melakukan kegiatan to mbak nah dari itu to mbak, aku bisa lupa dan gak ngebayangin lagi makek narkoba” (TP, 20 Oktober 2020)

“memberikan edukasi baik dari pembinaan rohani dari sisi kesehatan kita hanya ngasih edukasi bahaya narkoba tu ini lo. Dari kita berikan edukasi dari medis mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika. Dan dari sisi religious yaitu kepribadian anak kita memberikan pembinaan pada anak itu dengan cara ya sama edukasi tapi dari sisi agama.” (Bapak Slamet Santosa, 24 Oktober 2020)

Kegiatan yang dilakukan oleh anak merupakan kegiatan yang sudah terjadwalkan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terlihat bahwa kegiatan yang dapat membuat anak lupa dengan narkoba dan berakhir dengan penurunan kecanduannya tersebut adalah sekolah atau belajar, kajian agama, dan kegiatan yang membangun semangat anak kearah yang lebih positif, contohnya kegiatan ekstrakurikuler yang berupa music, agrobisnis, olahraga volley, futsal dan lain sebagainya.

“Kita lebih kepada mengasih kegiatan dan kesibukan pada anak sih mbah, seperti belajar begitu atau kegiatan yang lain. anak-anak disini tidak hanya tidur tapi banyak kegiatan yang lain, apalagi sekarang kami juga ada program agrobisnis mbak, jadi anak capek langsung istirahat, udah ga akan sempat ingat dengan hal lain. ya intinya kita kasih banyak kegiatan sih mbak. Gitu”. (Bapak Aris Yulianto, 22 Oktober 2020)

“Pengalihannya dengan saya berikan kegiatan, contohnya kalau anak sukanya apa, misalnya music kita berikan music, kita tidak akan membiarkan anak duduk diam, dan tidak akan membiarkan anak

membayangkan jika anak sedang duduk santai sambil mengonsumsi narkoba ya. Tapi dengan memberikan aktifitas dia akan mendapat kegiatan dan pelarian lain selain menggunakan narkoba. Jadi seperti itu yang kami berikan di LPKA.” (Bapak Slamet Santosa, 24 Oktober 2020)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak tersebut juga sudah dijadwalkan di LKPA sejak bangun tidur hingga anak tidur lagi. Penjadwalan tersebut juga bertujuan sebagai pendisiplinan anak. Berikut jadwal kegiatan anak di LPKA Klas II Yogyakarta:

Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan

Sumber: Wawancara dengan Kasie Pembinaan di LPKA Klas II Yogyakarta

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Shalat subuh berjamaah	Kegiatan ini dimulai dari subuh hingga pukul 09.00
2.	Olahraga Pagi	
	Mandi, mencuci, bersih-bersih	
3.	Apel Pagi	
4.	Makan Pagi	
5.	Kegiatan pembinaan keagamaan	
6.	Belajar / sekolah	Kegiatan ini di mulai dari pukul 09.00-12.00. Kegiatan belajar ini merupakan belajar rutin sesuai dengan pendidikan yang sedang ditempuh.
7.	ISHOMA (Istirahat, sholat, makan)	
8.	Kegiatan keterampilan	Diberikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat,

No.	Kegiatan	Keterangan
		mahasiswa, dinas terkait, dan konseling.
9.	Shalat ashar Jamaah	
10.	Shalat Ashar dan bersih-bersih	Dilakukan pada pukul 16.00 hingga menjelang maghrib
11.	Kegiatan rekreasi	Voli, sepak bola, menari (kegiatan bebas)
	Mandi dan persiapan shalat magrib	
12.	Shalat Isya, Makan Malam, Istirahat	
Catatan: kunjungan dari lembaga atau dinas terkait dilakukan setiap hari rabu dan sabtu		

C. Analisa Pembahasan

Berdasarkan pada temuan yang telah dipaparkan pada Sub Bab temuan penelitian, dapat diketahui bahwa untuk mengetahui faktor-faktor penurunan kecanduan narkoba terdapat beberapa hal. Selain karena peraturan yang melarang anak untuk mengkonsumsi narkoba saat berada di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta terdapat proses konseling yang dilakukan oleh konselor untuk mengetahui faktor penyebab kecanduan narkoba pada anak.

Konseling yang diberikan konselor pada anak dengan kasus narkoba di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta merupakan konseling individual dan konseling kelompok. Dalam teori yang dipaparkan (Mufrihah,

2018) pada Bab II konseling individu dengan pendekatan personal, konselor akan mampu menggali pribadi. Begitupun dengan konseli yang akan lebih mampu mengungkapkan tentang apa yang dipikirkan sehingga konseli secara bertahap mengembangkan dirinya. Selain itu, dalam teori yang diungkapkan oleh (Hartini & Ariana, 2016) konseling kelompok merupakan proses penggunaan interaksi kelompok untuk mendorong terjadinya pemahaman dan penerimaan diri yang lebih mendalam.

Konseling individu dan konseling kelompok di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta dilakukan dengan durasi 90 hingga 120 menit dengan dua kali tatap muka setiap bulannya. Dalam proses konseling ini, tahap pertama yang dilakukan konselor adalah assessment. Assessment ini dilakukan dengan cara wawancara dan tes psikologi proyektif dan non proyektif. Assessment yang dilakukan bertujuan untuk menggali data klien. Jika untuk anak yang berhadapan dengan kasus narkoba akan digali data mulai dari bagaimana kondisi keluarga hingga akan dapat mengetahui apa penyebab anak menggunakan narkoba. Setelah pemberian assessment konselor akan menginterpretasikan hasil assessment dengan menggunakan teknik humanistik dan cognitive. Dalam proses konseling konselor memberikan materi Grit. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan, Grit merupakan sesi diskusi antara konselor dengan anak yang bertujuan untuk membangkitkan kepercayaan diri

anak, menghilangkan rasa putus asa anak dan membantu anak dalam mencari jati dirinya.

Teknik konseling yang digunakan oleh konselor di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta menggunakan teknik humanistic dan teknik cognitive. Dalam teori yang dijelaskan oleh (Pieter, 2017) pada Bab II dijelaskan bahwa teknik humanistic bertujuan agar klien memahami dirinya secara eksistensi atau menjadikan jati diri. Dapat dilihat dalam temuan penelitian yang ditemukan, menyatakan bahwa konselor menggunakan teknik *humanistic* setelah melakukan *assesmet*. Tujuan konselor menggunakan teknik ini adalah karena konselor ingin klien/anak mengungkapkan semua emosinya yang tidak bisa dikeluarkan atau dipendam. Setelah klien dapat mengungkapkan emosinya, konselor akan memberikan *treatment* lain dengan teknik cognitive guna untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya yang tidak dapat klien selesaikan secara mandiri, atau dengan kata lain membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya.

Dalam teori yang di paparkan oleh (Manuntung, 2019) menjelaskan bahwa teknik cognitive digunakan untuk membantu individu kearah yang lebih positif. Teknik ini bermanfaat untuk memecahkan masalah yang telah lama terjadi. Dengan teknik ini konselor mampu mengungkapkan apa saja masalah yang terjadi pada klien/ anak dengan kasus narkoba tersebut mengalami kecanduan. Hal tersebut diungkapkan oleh konselor bahwa salah satu faktor

penyebab anak mengalami kecanduan tersebut karena anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua hingga narkoba adalah sebagai pelarian bagi anak. Hal tersebut menjadikan catatan penting yang dimiliki konselor, bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang anak disebabkan karena anak belum pernah bertemu dengan ayah kandungnya dan anak hanya tinggal bersama ibunya. Kesepian dan kurang perhatian tersebut menjadikan anak ingin memiliki teman, namun anak salah dalam memilih pertemanan.

Dari teknik yang humanistic dan cognitive yang diterapkan oleh konselor, menjadikan konselor tau bahwa faktor-faktor yang menurunkan kecanduan pada anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan baik yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta menjadikan anak terpengaruh untuk melakukan hal yang baik pula, seperti pembinaan dan pendidikan yang telah diberikan kepada anak contohnya jadwal kegiatan sehari-hari yang dimulai dengan beribadah, olahraga, bersih-bersih, sarapan bersama, belajar bersama yang dibimbing dari Sanggar Kegiatan Belajar yang berada dibawah naungan dinas pendidikan, kajian keagamaan, serta ekstrakurikuler seperti agrobisnis, music, futsal dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan lingkungan LPKA menjadi kondusif dan positif, dengan adanya kegiatan di LPKA tersebut memberikan pengarahan/rehabilitasi menjadikan anak lebih terarah, serta kegiatan tersebut dapat menjadikan lupa akan keinginannya untuk mengkonsumsi narkoba. Sesuai teori yang dijelaskan oleh (Awet, 2016) bahwa

Upaya rehabilitasi merupakan upaya pemulihan Kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada korban penyalahguna narkoba.

Dalam temuan penelitian subjek (anak binaan dengan kasus narkoba) menjelaskan bahwa faktor religus juga merupakan salah satu faktor penurunan kecanduan narkoba pada anak. Dalam teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Dadang Hawari yang dikutip dalam buku advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba yang diterbitkan oleh BNN (Badan Nasional Narkotika) dijelaskan bahwa ada hubungan positif antara faktor agama dan proses penyembuhan terhadap pengguna narkoba (BNN, 2007). Yang artinya seorang pecandu bisa pulih dari kecanduannya apabila dalam menjalani kehidupannya didampingi dengan pengajaran agama dimana ajaran agama bisa menuntun mereka kejalan yang semestinya.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil wawancara tersebut memaparkan bahwa ada faktor utama yang dapat menurunkan kecanduan narkoba adalah peraturan atau hukum. Faktor tersebut merupakan upaya Represif/Tindakan hukum yang menurut (Awet, 2016) upaya tersebut adalah sebuah kegiatan untuk menekan, mengekang, menahan atau menindas atau bersifat menyembuhkan. Dengan adanya peraturan larangan penggunaan narkoba di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta, mengharuskan anak melepas keinginannya untuk mengkonsumsi narkoba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang disajikan pada bab sebelumnya, sebagai upaya mengetahui faktor-faktor penyebab yang dapat menurunkan kecanduan narkoba pada anak di Lembaga Pembinaan Anak Klas II Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa proses untuk mengetahui penyebab kecanduan dilakukan konselor dengan cara memberi konseling pada anak, dengan menggunakan konseling individu dan kelompok sebagai proses pendekatan konseling. Konselor memberikan konseling dengan menggunakan teknik humanistic dan cognitive sebagai teknik pendekatan konselor yang digunakan, sebelum menerapkan teknik konselingnya, konselor melakukan assessment terlebih dahulu dengan menggunakan wawancara dan tes psikologi proyektif dan non proyektif, setelah itu konselor akan menginterpretasikan hasil assessment dengan menggunakan teknik humanistic dan cognitive tersebut. Dari konseling tersebut dapat diketahui faktor-faktor penyebab kecanduan narkoba. Faktor tersebut adalah faktor lingkungan, dengan faktor utamanya adalah karena *rules* di yang melarang anak mengkonsumsi narkoba di lingkungan LPKA. Selain itu terdapat faktor pendukung seperti faktor religiusitas, dan pemberian kegiatan positif berupa agrobisnis, kajian, dan

ekstrakurikuler lain. pemberian kegiatan bertujuan agar anak melupakan keinginannya untuk mengkonsumsi narkoba lagi.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor keterbatasan penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan kurang efektif, karena peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian.
2. Minimnya waktu menjadikan peneliti kurang maksimal dalam melakukan penelitian. seperti, saat peneliti ingin mewawancarai subjek yang ditargetkan, subjek sudah tidak menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.
3. Dengan melakukan pelaksanaan penelitian secara daring/online peneliti memiliki kendala terhadap jaringan yang kurang memadai hingga saat melakukan wawancara secara daring/online pembicaraan terputus-putus.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat adalah:

1. Bagi Lembaga Pembinaan Anak Klas II Yogyakarta

Perekrutan konselor atau psikolog dan dipekerjakan secara tetap. Agar pemberian pembinaan anak yang bersangkutan paut dengan konseling atau psikologi anak cepat ditangani tanpa harus menunggu

datangnya konselor atau psikolog dari lembaga. Dan agar kegiatan pembiasaan tersebut dapat dilakukan secara intens dan kapan saja.

2. Penelitian ini belum sempurna, karena masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, selain itu penelitian ini hanya dilihat dari segi pendekatan kualitatif deskriptif yang artinya hanya mengeksplor sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, belum mengeksplor secara menyeluruh, oleh karena itu peneliti yang selanjutnya diharapkan meneliti secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H. (n.d.). REMAJA PECANDU NARKOBA: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib, Vol. IV, N.*
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). CV Jejak.
- Awet, S. (2016). *Narkoba Dari Tapal Batas Negara* (Abrori (ed.)). Mujahid Press.
- Aziz, H. (2017). Narkoba dan Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vo. 11, No.*
- BNN. (2007). *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.*
- Darmono. (2006). *Toksikologi Narkoba dan Alkohol: Pengaruh Neurotoksisitasnya*. UI Press.
- EB, S. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. PT Elex Media Komputindo.
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 230–242.*
- Hartini, N., & Ariana, A. D. (2016). *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Airlangga University Press.
- Herri, P. Z., Bethsaida, J., & Marti, S. (2011). *Pengantar Psikologi Untuk Keperawatan* (Edisi 1). Kencana Prenada Media Group.
- Judith, P. J., Sebastien, F. C., & Sharon, H. M. (2005). How Prepared Are Psychiatry Residents for Treating Nicotine Dependence? In *Academic Psychiatry*.
- Kristi, P. (2017). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI.
- Lexy, M. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan-38). PT Remaja Rosdakarya.
- Libertus, J., & Antoro. (2006). *Mencegah Terjerumus Narkoba*. Visimedia.
- Manuntung, A. (2019). *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*. Winka Media.
- Maudi, Amanda Prita, Humaidi Sahadi, S. B. M. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substanc Abuse). *Penelitian Dan PPM, Vol 4, No.*

- Mei-Chen, H., Pamela, G., Christine, S., & Denise, K. (2011). Risk and protective factors for nicotine dependence in adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02362.x>
- Mufrihah, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling, Teori-teori Hubungan Interpersonal, Keterampilan Konseling dan Teknik Konseling* (Cetakan Ke). Alfabeta, CV.
- Pieter, H. Z. (2017). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Kencana.
- Prayitno, & Erman, A. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Cetakan-3). Rineka Cipta.
- Putu, E. I. D. (2014). Fenomena Kecanduan Narkotika. *Jurnal Sejarah Dan Budaya, No 1*.
- Rahayu, A. S. (2018). Efektivitas Pembinaan dan Fungsi Pemasarakatan Pecandu Narkoba. *Jurisprudentie, Vol. 5 No*.
- Rodiah, N. (2019). *Kondisi Psikologi Orang Tua Terhadap Anak Pengguna Narkoba di Rehabilitasi Rumah Ummi*. Universitas Negeri Islam Sumatera Utara.
- Rosady, R. (2013). *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi* No Title (Cetakan Ke). PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosdiana. (2018). *Cegah Penggunaan Narkoba Melalui Promosi Kesehatan*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Edukasi Nonformal, Vol 1 No 2* (Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal).
- Singgih, G. D., & Yulia, S. D. G. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Subagyo, P. (2015). *Kenali Narkoba & Musuhi Penyalahgunaannya* (Cet.5). Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Cetakan ke). Alfabeta, CV.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Yogyakarta LPKA. (2020). *Rencana Strategi Lembaga Pembinaan Anak Klas II Yogyakarta*.

LAMPIRAN



lampiran 1 foto bersama Kasi di LPKA Kelas 2 Yogyakarta

A large sheet of paper with handwritten data, likely a list of children's names and information. The text is written in black ink on a white background. The title at the top reads "DATA ANAK-ANAK LPKA YOGYAKARTA". The data is organized into columns and rows, with some entries underlined or highlighted.

Lampiran 2 foto data anak di LPKA Klas II Yogyakarta



Lampiran 3 foto kegiatan anak saat shalat



Lampiran 4 foto kegiatan anak saat belajar



Lampiran 5 foto asrama anak di LPKA Klas II Yogyakarta



Lampiran 6 foto bangunan di LPKA Klas II Yogyakarta



Lampiran 7 foto kegiatan anak agrobisnis



Lampiran 8 wawancara dengan anak secara daring



Lampiran 9 wawancara via telepon dengan kasie pendidikan



Lampiran 10 wawancara daring dengan kasie pembinaan

Lampiran 11. Guide Interview Untuk Anak

1. Anda terkena kasus pelanggaran pidana pasal berapa?
2. Alasan memakai narkoba?
3. Pembinaan apa saja yang di dapat di LPKA ?
4. Kegiatan yang dilakukan di LPKA apa saja?
5. Darimana awal mengenal dan mendapatkan jenis Narkoba
6. Jenis narkoba yang dipakai
7. Apa yang dirasakan setelah mengkonsumsi narkoba ?
8. Apa yang membuat kamu berhenti memakai narkoba ?
9. Faktor apa saja yang membuat anda tidak mengkonsumsi narkoba lagi ?

Lampiran 12. Guide Interview Untuk Tenaga Medis

1. Apa jobdesck perawat di LPKA Surakarta?
2. Apa yang dilakukan saat anak mengalami sakau ?
3. Apakah ada kegiatan khusus yang diberikan pada anak?

Lampiran 13. Guide Interview Untuk Kasie Pembinaan

1. Faktor anak mengonsumsi narkoba
2. Pembinaan apa saja yang diberikan pada anak?
3. Adakah pembinaan khusus yang diberikan pada anak yang terkena kasus narkoba?
4. Hal-hal apa saja yang dapat menurunkan kecanduan pada anak?
5. Faktor yang paling mempengaruhi penurunan narkoba
6. Kendala pemberian pembinaan

Lampiran 14. Guide Interview Untuk Kasie Pembinaan

1. Faktor anak mengonsumsi narkoba
2. Pendidikan apa saja yang diberikan pada anak?
3. Apakah ada pendidikan karakter dan emosional yang diberikan pada anak? dan seperti apa bentuk pendidikan tersebut
4. Adakah pendidikan khusus yang diberikan pada anak yang terkena kasus narkoba?
5. Hal-hal apa saja yang dapat menurunkan kecanduan pada anak?
6. Faktor yang paling utama mempengaruhi penurunan narkoba
7. Apakah ada kendala saat pemberian pendidikan?

Lampiran 15. Guide Intervie Untuk Konselor

1. Bagaimana bentuk konseling Individu di LPKA? Khususnya untuk anak dengan kasus narkoba!
2. Berapa durasi konseling?
3. Apakah ada Rencana Pelaksanaan Layanan? Seperti apakah Rencana Pelaksanaan Layanan tersebut??
4. Apa saja materi konseling yang diberikan?
5. Dalam konseling yang anda lakukan selama ini, faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan narkoba pada anak?
6. Bagaimana outputnya?
7. Evaluasinya seperti apa?

Lampiran 16. Catatan lapangan 1

Kode : 1

Hari/tanggal : 20 Oktober 2020

Judul : Wawancara

Informan : anak binaan LPKA Klas II Yogyakarta

Pagi ini saya melakukan wawancara dengan anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta yang melakukan pelanggaran pidana UU No.35 Tahun 2009. Wawancara dimulai pada pukul 10.00 hingga selesai, wawancara tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit. Pertama saya menjelaskan tujuan saya untuk wawancara mengenai beberapa hal terkait dengan penelitian dan saya juga sedikit melakukan cerita ringan dengan beliau.

Lampiran 17. Catatan lapangan 2

Kode : 2

Hari/tanggal : 21 Oktober 2020

Judul : Wawancara

Informan : Tenaga Medis LPKA Klas II Yogyakarta

Pada tanggal 21 saya melakukan wawancara dengan salahsatu tenaga medis di Lembaga Pembinaan Anak Klas II Yoyakarta. Wawancara ini dilakukang dnean onle/daring. Wawancara ini hanya membutuhkan waktu beberapa menit, karena ternyata petgas medis tersebut tidak banyak sangkut pautnya dengan subjek penelitian karena hanya petugas perawat biasa. Namun petugas medis tersebut melakukan pengckan setiap hari terhadap anak dan pegawai LPKA.

Lampiran 18. Catatan lapangan 3

Kode : 3

Hari/tanggal : 22 Oktober 2020

Judul : Wawancara

Informan : Kasie Pembinaan LPKA Klas II Yogyakarta

Pada tanggal 22 oktober 2020 saya melakukan wawancara dengan kasie pembinaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta yaitu Bapak Aris Yulianto. Wawancara dilakukan dengan daring / online dan membutuhkan waktu kurang lebih 40 menit dimulai pada jam 10.00. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi khususnya pada bagian pembinaan yang diberikan oleh anak. selain itu peneliti menanyakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Lampiran 19. Catatan lapangan 4

Kode : 4

Hari/tanggal : 24 Oktober 2020

Judul : Wawancara

Informan : Kasie Pendidikan LPKA Klas II Yogyakarta

Pada tanggal 24 oktober 2020 saya melakukan wawancara dengan kasie pendidikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta yaitu Bapak Aris Yulianto. Wawancara dilakukan dengan daring / online dan membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit dimulai pada jam 10.30 pada hari Sabtu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi khususnya pada bagian pendidikan yang diberikan oleh anak. Selain itu peneliti menanyakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dan peneliti mendapatkan informasi penting terkait dengan beberapa kegiatan anak di LPKA.

Lampiran 20. Catatan lapangan 5

Kode : 5

Hari/tanggal : 12 Desember 2020

Judul : Wawancara

Informan : Konselor LPKA Klas II Yogyakarta

Pada tanggal 24 oktober 2020 saya melakukan wawancara dengan konselor yang bertugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta yaitu Ibu Ardi Prima Sari. Wawancara yang dilakukan membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit pada pukul 10.00-10.30 via telapon, karena pada pandemic ini untk bertemu face to face tidak dianjurkan dari pihak kanwil. Wawancara dilakukan guna untuk mengetahui proses konseling yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.

Lampiran 21. Transkrip Hasil Wawancara 1

Interviewer : Zahroh Amalia Khoirina

Interviewee : TP

Lokasi : Ngawi, Jawa Timur dan LPKA Klas II Yogyakarta (Daring/online)

Waktu : 20 Oktober 2020

Wawancara : 1

Narasumber : 1

No.	Pelaku	Percakapan	Tema
1	Z	Hallooo, Asaalamu'alaikum... selamat pagi	Opening
	T	Halloooo, waalaikumussalam, selamat pagi juga mbak.	
	Z	Apa kabar hari ini ?	
	T	Alhamdulillah kalau aku selalu baik-baik saja mbak, kalau mbak sendiri gimana kabarnya?	
	Z	Alhamdulillah baik juga dek, oh iya btw perkenalkan nama saya Zahroh Amalia dari IAIN Surakarta, saya disini tujuannya ingin wawancara dengan adek guna untuk data penelitian, apakah adek bersedia untuk saya wawancarai?	
	T	Saya itu selalu siap saja mbak hehe.. memang mau tanya apa aja sih?	
	Z	Haha bisa aja kamu, ya saya mau Tanya beberapa pertanyaan sih, udah siap atau belum untuk ditanyai? Dan bisakah dimulai sekarang?	
	T	Siap mbak, bisa mbak hehehe	
2	Z	Okay aku mulai ya, jadi nama lengkapnya siapa dek? Dan asalnya dari mana? Oh iya umurnya sekarang berapa?	Raport

	<p>T Nama saya TP, dan saya tuh asalnya ya dari Jogja sini aja mbak umurnya 17 tahun ini mbak.</p> <p>Z Maaf nih dek sebelumnya kalo aku to the point banget, kalo boleh tau sampean kena kasus narkoba pasal berapa?</p> <p>T Aku kenal pasal 127 mbak</p> <p>Z Oh pasal 127</p> <p>T Iyaa mbak</p> <p>Z Boleh diceritain ga gimana sih awalnya mulanya bisa pake narkoba?</p> <p>T Karenaa saya itu orangnya stress e mbak,</p> <p>Z Nah stressnya itu karena apa apa ada masalah keluarga atau sekolah gitu?</p> <p>T Ya sebenarnya dari temen, pergaulan.</p> <p>Z Lah awalnya emangnya kamu pengen atau gimana sih?</p> <p>T Ya sebenarnya ini karena pergaulan sih mbak, awalnya tuh penasaran mbak bukan pengen, nah terus kan saya nyoba nah tau rasanya to</p> <p>Z Oalah gitu, emang udah berapa lama ngonsumsinya</p> <p>T Anu sih mbak, dari tahun 2016 mbak</p> <p>Z Oh dari 2016 tooooo</p> <p>T Iyaaaaa mbakkk</p>	
3	<p>Z Ngomong-ngomong, sampean kan dapet pembinaan tuh disini, nah ada gak sih pembinaan khusus buat yang buat kamu ga pengen konsumsi narkoba lagi.</p> <p>T Ya sebenarnya sih kalo di bilang pengen ya masih pengen konsumsi mbak</p>	pembahasam

Z	Maksud saya disini kan kamu dapet pembinaan, nah pembinaan apa yang bisa buat kamu lupa sama narkoba itu dek
T	Ya sebenarnya banyak kegiatan sih mbak tapi yang paling buat saya lupa itu to religious, keg ibadah gitu mbak
Z	Selain itu apa dek
T	Selain itu sih kegiatan mbak, kan waktunya disini dihabisin buat melakukan kegiatan to mbak nah dari itu to
Z	mbak, aku bisa lupa dan gak ngebayangin lagi makek narkoba..
T	Nah, kalo gitu kegiatan apa yang paling bisa buat sampean
Z	bener-bener lupa sama narkoba
T	Bercocok tanam, selain itu apa yaa... Religii. Hmmm gitu, emang kamu menanam apa dek
Z	Ya banyak ada bayam, jagung, tomat, kacang giuuu mbak.
T	Terus apa lagi pertanyannya mbak, hehe
Z	Dari sekian kegiatan yang ada di LPKA mana yang paling bisa membuatmu lupa dengan narkoba?
T	Kalo aku ibadah sih mbak, soalnya kita juga diajarkan dan diberikan beberapa materi atau kajian yaaaa,, sebenarnya itu bisa buat sadar kalau perbuatanku salah sih mbakk..
Z	Kalau suatu saat setelah keluar dari LPKA kamu sangat ingin sekali mengkonsumsi narkoba apa yang akan kamu lakukan
T	Ya saya akan ingat lagi to mbak pada orangtua saya terutama ibu saya. Saya kan di rumah cuma sama ibu saya, saya tidak ada bapak di rumah. Nah saya pengen banget ngebahagiain orang tua saya mbak, makannya itu

		tuh yang paling saya inget-inget kalau anu, saya ingin mengkonsumsi narkoba lagi.	
Z		Nah aku setuju banget sama kamu dek, tetap semangat dan aku yakin dimasa depan kamu akan menjadi orang yang sukses.	
T		Iya mbak, aku lo mbak udah ga pengen lagi ngonsumsi o mbak aku udah kapok o mbak hehehe. Untuk saat ini saya pengen banget mbak buka bisnis.	
Z		Iya dek semangat buat hal hal positif yang akan kamu lakukan dek,eh iya ngomong-ngomong gimana cara kamu	
T		dapet narkoba itu dek, dan jenis narkoba apa yang kamu konsumsi	
Z		Ya saya dapet dari temen saya, tapi lo mbak di instagram	
T		banyak banget yang jual, aku kan pakenya yang bentuknya keg rokok itu mbak, jadi ya kemungkinan	
Z		besar ga bakal ketahuan, tapi juga kadang pake pil sih..	
T		Oh jadi kamu dapet itu dari teman kamu, dan harganya berapa emangnya	
Z		Iya mbak kadang juga beli online, aku sih kalo jualan juga kadang satu plastic isi 10 tak jual 30 ribu, tapi kalau sama	
T		teman sendiri ya tak buat 25 ribu mbak. La terus, kamu rasanya gimana setelah pakai Rasanya nge fly mbak emang aku bisa lupa semuanya ga inget semuanya, jadi itu alasanku pake biar ga stress lagi.	
Z		Lah pernah ga sakau, apa yang kamu rasain	
T		Yang sering diasain to mbak badan I to kayak dingin panas pusing gitu lo mbak tapi ga ilang-ilang.	

	<p>Z T</p> <p>Jadi karna kamu tau efek sampingnya yang berbahaya kamu masih pengen pake lagi ga</p> <p>Engga mbak aku inget sama ibuk o mbak</p> <p>Bagus dek, buat ibukmu bangga dek. Oh ya aku jadi penasaran, gimana ceritanya kamu bisa ketangep dek...</p> <p>Jadi awalnya mbakkk, aku kan dirumah smaa temen aku 3 orang, nah pas itu aku lagi main mbak tiba tiba da yang ketuk pintu gataunya yang dating polisi. Nah pas itu aku lai ada obatnya mba jadi ketangkep deh.</p> <p>La temen kamu gimana dek akhirnya</p> <p>Kalo temen aku sih ga ketangkep soalnya negative, emang mereka ga ngonsumsi sih mbak Cuma anu aja sih nemenin aku. Lo aku loh udah 2 kali ini masuk ke LPKA</p>	
	<p>Z T Z T Z T Z</p> <p>Oalaahhhh gituuuuuu to, la kamu kok ga kapok gimana to hahaha</p> <p>Kapok mbak sekarang hahahahahaha.</p> <p>Ya udah bagus kalo gitu, meurutku ya jadi segala perbuatan yang butuk jangan pernah dilakuin lagi dek, pun kalau pernah melakukannya ya jadiin pelajaran aja dek jangan lagi deh apa lagi kamu perjalanannya masih panjang. Semangat ya buat kedepannya</p> <p>Iya mbakkkk</p> <p>Oh iya makasih ya buat waktunya hari ini, maaf lo kalo ada katakata yang kurang berkenan di hati, dan saya cukup sekian wawancaranya sampai sini, terimakasih banyak ya dek. Semangat buat hari-harinya</p> <p>Iya mbak siapp, sama-sama</p> <p>Saya pamit ya, wassalamu'alaikum wr.wb</p>	<p>Penutup</p>

	T	Wa'alaikumussalamwr,wb	
--	---	------------------------	--

Lampiran 22. Transkrip Hasil Wawancara 2

Interviewer : Zahroh Amalia Khoirina

Interviewee : BU RORO - keperawatan

Lokasi : Ngawi, Jawa Timur dan LPKA Klas II Yogyakarta (Daring/online)

Waktu : 21 Oktober 2020

Wawancara : 1

Narasumber : 1

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	Z	Assalamualaikum wr.wb, Ibu saya Zahroh Amalia Khoirina dari IAIN Surakarta ingin melakukan wawancara, apakah ibu ada waktu untuk wawancara bu?	Opening
	R	Maaf wawancara terkait apa ya mbak	
	Z	Anu bu, terkait anak yang terkena kasus narkoba bu. Pripun njeh bu, bisa nopo mboten bu, karena saya ingin melihat prepekti dari sis medis	
	R	Waduh mbak maaf ya sebelumnya, saya bukan medis, saya cuman perawat dan saya tidak mendalami terkait nabza	
	Z	Tapi saya hanya ingin tau bu, ini terkait bagaimana anak mendapat binaan disana	
	R	Kalau dari kesehatan tidak ada perlakuan khusus mbak karena di LPKA belum ada rehabilitasi medis terkait napza.	

2	Z	Maaf bu sebelumnya, anu, lalu untuk jobdesk perawat di LPKA itu apa ngeh bu.	Pembahasan
	R	Untuk jobdesk perawat di LPKA adalah memberikan pelayanan kesehatan pada anak dan pegawai secara umum seperti itu mbak	
	Z	Oooh jadi tidak berkaitan langsung dengan kasus narkoba nggeh bu	
	R	Khususnya melakukan asuhan keperawatan kepada anak didik mulai dari pengkajian atau assement keperawatan hingga evaluasi. Untuk kasus narkoba,kami belum ada rehabilitasi medis terkait itu karena harus ada dokter dan petugas khusus yang sudah melakukan pelatihan di bidang tersebut	
	Z	Jadi, misalkan ada kasus narkoba yang membutuhkan bantuan medis apa yang akan dilakukan pihak LPKA bu	
	R	Kasus narkoba yang seperti apa yang membutuhkan bantuan medis yang dimaksud mbak	
	Z	Yaa misalkan itu anaknya mengalami sakau dan ingin menggunakannya lagi itu pripun nggeh bu	
	R	Nah, karena belum ada rehabilitasi medis jika itu terjadi, saya akan melakukan assement terkait tanda dan gejala yang dialami anak lalu kami laporkan keatasan untuk langkah selanjutnya, karena sebagai perawat yang belum memiliki pelatihan di bidang rehabilitasi medis, kami tidak memiliki kewenangan untuk melakukan diagnose dan memberikan terapi kepada anak yang sakau	

3	Z	Oo gitu nggeh bu. Jadi akan tetap ada pihak medis khusus yang datang untuk menangani kasus tersebut	Penutup
	R	Memang harus tenaga medis tertentu mbak karena terapi metadon berbeda dengan terapi obat biasa selain rumit juga rawan penyalahgunaan	
	Z	Ooo begitu nggeh bu. Terimakasih sudah menjelaskan bu	
	R	Sama sama mbak, oh iya mbak, maaf saya meluruskan terkait istilah medis itu digunakan untuk dokter dan dokter spesialis kalau perawat itu masuknya tenaga kesehatan	
	Z	Oo nggeh bu paham. Ngomong ngomong, ibu bertugas di LPKA sudah dari tahun kapan nggeh bu	
	R	Saya dari tahun 2018 mbak, sejak masih jadi satu dengan rutan Wonosari.	
	Z	Oalah nggeh bu. Terimakasih banyak nggeh bu, maaf mengganggu waktunya dan terimakasih banyak untuk informasinya sekian Wassalamualaikum wr.wb	
	R	Iya mbak sama sama, Walaikumsalam	

Lampiran 23. Transkrip Hasil Wawancara 3

Interviewer : Zahroh Amalia Khoirina

Interviewee : Bapak Aris Yulianto – Kasie Pembinaan

Lokasi : Ngawi, Jawa Timur dan LPKA Klas II Yogyakarta (Daring/online)

Waktu : 22 Oktober 2020

Wawancara : 1

Narasumber : 1

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	Z A Z A Z	Assalamu,alaikum bapak. Bagaimana kabarnya pak Walaikumussalam wr.wb saya baik mbak Alhamdulillah, panjenengan sendiri priapun mbak? Alhamdulillah saya sehat pak hehe Gimanaaa, ada yang bisa dibantu? Hehe saya ingin sedikit wawancara dengan bapak sih.. Oh iya silahkan	Opening
2	Z A Z A	Emm saya akan memulai wawancaranya njih pak. Judul skripsi saya adalah faktor yang menurunkan kecanduan narkoba pada anak di LPKA nggih pak, jadi saya ingin wawancara yang berkaitan dengan hal tersebut. Iya mbak silahkaaann mbak. Dari sekian anak yang pernah terkena khusus narkoba di LPKA apa sih pak faktor penyebab anak tersebut bisa melakukan penyalahgunaan dan mengonsumsi narkoba Yaaa jadi gini ya mbak, dari sepengetahuan saya dari ngobrol dengan anak-anak dan kemarin ada satu anak	pembahasan

	<p>yang kebetulan sudah dewasa dan kami pindahkan ke LPK itu kebetulan orangtuanya kedua-duanya sudah tidak ada mbak. Dan dia juga hanya ikut dengan kakaknya, ya jadi pengawasannya juga kurang dan perhatian dari kedua orang tua sudah tidak ada karena orangtua sudah meninggal itu memang seperti itu. Jadi pengawasannya kurang sekali kakaknya juga mungkin ada tanggungan dari keluarganya jadi untuk kasih sayang nya juga kurang. Juga satunya, bahkan satunya yang sampai sekarang masih ada disini, tidak tahu bapaknya siapa sampai sekarang. Kan anak ini sudah masuk dua kali ya mbak ya,,, yang pertama itu dia masuk karena kasus perkelahian dan yang kedua ya narkoba ini. Intinya mereka tidak mendapat perhatian yang layak.</p> <p>Z Ooohhhhh jadi rata-rata faktor penyebabnya dari keluarga ya..</p> <p>A Keluarga,, iya.. lalu ada juga orangtuanya yang sibuk, semuanya bekerja mereka tidak mendapat perhatian, akhirnya mereka keluar dan bergabung dengan kelompok. Mereka bergabung dengan kelompok karena ingin mencari jati dirinya makannya inginmencoba suatu yang baru. Hampir semua anak yang terkena kasus narkoba karena kurang perhatian dari orangtua.</p> <p>Z Ohhh gitu, lalu pembinaan yang diberikan pada anak setelah di LPKA apa ya pak, adakah pembinaan khusus anak terutama anak yang berkasus narkoba</p>	
--	---	--

	<p>A</p> <p>Z</p> <p>A</p>	<p>Oh begii mbak, kita tidak membedakan pemberian pembinaan di LPKA, karena biar tidak ada statement, kita memperlakukan semua sama kita tidak membedakan anak ya mbak... apa lagi geng-geng itu kita hilangkan mbak. Dan kasus yang diluar mereka jalani pelan-pelan kita hilangkan dan kita juga tidak membedakan status sosial, tingkat sekolah dan kita jadikan satu untuk menghilangkansikap negative anak.dan berharap anak menjadi baik lagi.</p> <p>Nah untuk pembinaan yang lain misalkan pembinaan psikis, emosional itu seperti apa ya pak</p> <p>Nah untuk itu kita setiap satu bulan sekali ada psikolog yang menangani anak-anak dan kita bekerja sama dengan beberapa lembaga untuk menanganinya, kalau psikolog kita juga bekerja sama dengan UGM.... Dan selain itu juga ada sahabat kapas. Dan untuk pembinaan rohani itu kami bekerja sama dengan KEMENAG. Saya ceritakan saja ya mbak kegiatan anak-anak mulai dari bangun sampai tidur lagi.... Jadi yang pertama anak bangun, shalat subuh berjamaah, senam pagi, bersih-bersih. Untuk kedisiplinan ada apel setiap hari dengan pengibaran bendera. Ada pengecekan suhu karena kita sedang covid ini. Lalu sarapan dan shalat duha, shalat duha wajib itu. Dan dilanjutkan ada pendampingan dengan kementerian agama kegiatannya misalkan menghafal surat pendek. Lalu setelah jam 9 anak-anak sekolah, hari sabtu dan rabu ada kunjungan oranguta secara virtual. Kalau ada kegiatan lain seperti</p>	
--	----------------------------	--	--

		<p>kunjungan itu dilakukan setelah dzuhur. Setelah itu nanti jam 3 shalat ashar setelahnya kegiatan ekstra kulikuler, dan setelahnya bersih-bersih dan dilanjut shalat maghrib dan ngaji lalu shalat isya dan makan malam, setelahnya anak-anak akan beristirahat.</p> <p>Oh banyak juga kegiatannya ya pak. Oh iya pak pernah ada anak yang bilang kalau dia pengen lagi ngonsumsi</p> <p>Ah kalo itu pasti anak-anak bilangnya udah ga pengen dan kapok mbak</p> <p>Lalu tips dari bapak agar anak dapat menurunkan kecanduan apa nggih</p> <p>Kalo dari kita hal pertama yang dilakukan adalah melarang anak untuk merokok, karena anak yang mendapatkan kecanduan narkoba itu ya dimulai dari mengkonsumsi narkoba yang berbentuk seperti rokok. Itu salahsatu cara menurunkan ketergantungannya ya mbak. Terus untuk sehari-hari kami juga memberikan kesibukan dan kegiatan, kami juga selalu memberikan motivasi dan mengijinkan ngomong dari hati-kehati</p> <p>Faktor yang paling menonjol pada anak untuk bisa mengurangi kecanduan narkoba</p> <p>Ya kalau kita lebih kepada mengasih kegiatan dan kesibukan pada anak sih mbah, seperti belajar begitu atau kegiatan yang lain. anak-anak disini tidak hanya tidur tapi banyak kegiatan yang lain, apalagi sekarang kami juga ada program agrobisnis mbak, jadi anak capek langsung istirahat, udah ga akan sempat ingat</p>	
--	--	--	--

		<p>dengan hal lain. ya intinya kita kasih banyak kegiatan sih mbak. Gitu</p> <p>Z Lalu pak adakah kendala dalam pemberian pembinaan pada anak-anak</p> <p>A Kendalanya ada mbak, ya lumayan lah, karena perbedaan karakter anak juga sih. Kalau dikasih tahu juga kan beda dengan orang dewasa. Kalau orang dewasa ya udah tahu, kalo anak-anak kan kadang masih dilakukan lagi.</p>	
3	<p>Z</p> <p>A</p> <p>Z</p> <p>A</p> <p>Z</p> <p>A</p>	<p>Lalu harapan kedepannya untuk anak-anak apa pak</p> <p>Harapannya anak lebih paham dan dipahamkan dengan hukum dan jangan sampai melanggar hukum lagi dan dipahamkan kalau perbuatannya melanggar hukum. Dan harapan kita anak-anak keluar di LPKA orangtua bisa menerima lebih baik. dan dari LPKA pun orang tua juga mendapat pendampingan. Misalkan jika nanti ada masalah pada anak, orangtua akan segera kita kabari.</p> <p>Oh begitu, njih pak paham pak. Oh nggih pak kalau begitu cukup sekian wawancaranya, mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dihati nggih pak dan terimakasih untuk waktunya.</p> <p>Nggihh mbak sama-sama mbak, semoga sukses nggih mbah..</p> <p>Aamiin, terimakasih bapak, saya pamit nggih pak.assalamu'alaikum</p> <p>Nggih mbak wa'alaikumussalam wr.wb</p>	Penutup

Lampiran 24. Transkrip Hasil Wawancara 4

Interviewer : Zahroh Amalia Khoirina

Interviewee : Bapak Slamet Santosa – Subkasi Pendidikan

Lokasi : Ngawi, Jawa Timur dan LPKA Klas II Yogyakarta (Daring/online)

Waktu : 24 Oktober 2020

Wawancara : 1

Narasumber : 1

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	Z S Z S Z	<p>Hallo,, assalamu’alaikum bapak, apa kabar bapak</p> <p>Hallo mbak, waalaikumussalam wr.wb baik, baik, kabar saya baik mbak Alhamdulillah</p> <p>Oh iya pak saya zahroh amalia khoirina dari IAIN Surakarta ingin melakukan wawancara dengan bapak, apakah bapak sudah siap untuk wawancara sekarang?</p> <p>Iya mbak bisa dimulai sekarang</p>	Opening
2	Z S	<p>Nggih pak, jadi saya akan mulai sekarang nggih jadi kan di LKPA ada anak yang kena kasus penyalahgunaan narkoba, faktor-faktor yang mempengaruhi anak melakukan penyalahgunaan narkoba tersebut apa nggih pak</p> <p>Setau saya dalam usia anak-anak ini adalah cenderung karena satu pergaulan dari lingkungannya yang kemudian kedua adalah semacam wujud bentuk pelarian dari masalah dirumah gitu.. jadi pada dasarnya anak itu tidak tau sebenarnya apa itu narkoba kan gitu dan obat-obatan terlarang seperti itu jadi karena anak</p>	Pembahasan

	<p>anak ini menggunakan ini adalah wujud dari coba-coba dan karena ingin melupakan permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya maupun dalam lingkungan keluarganya dan yang ketiga adalah lingkungan dari teman-temannya. Yang awalnya ditawari, mencoba dan akhirnya menjadi nyaman seperti itu.</p>	
Z	<p>Lalu saat bapak sendiri menanyakan langsung kepada anaknya apa sih alasan mereka mengonsumsi dan menyalgunakan narkoba</p>	
S	<p>Beberapa anak saya Tanya jawabannya mereka rata-rata adalah coba-coba dan pelarian dari masalah mereka gitu.. jadi coba-coba ada masalah pribadi dan dirumah kemudian ketemu temannya akhirnya ikut menggunakan, dan setelah saya tanyakan rata-rata narkoba yang dipakai adalah eee itu dari yang saya tanyakan sih kemarin pake yang jenis <i>mashroom</i> jamur itu loh jamur, itu.</p>	
Z	<p>Dari itu pastinya anak akan mendapat pendidikan. Apakah ada pendidikan khusus yang diberikan pada anak yang terkena kasus narkoba</p>	
S	<p>Nah, untuk pendidikan itu nah kita kan dari LPKA kan ya, nah itu tidak melihat dari tindak pidanya, karena pendidikan yang ada disini kita hanya memfasilitasi karena mereka masih dijenjang usia masih sekolah ya. Nah dan pendidikan tersebut tetep mengacu pada dinas pendidikan yaitu dari SKB (sanggar kegiatan belajar) gunung kidul untuk kurikulum dan modul dari</p>	

	<p>sana, tetapi untuk pembinaannya kita hanya memberikan edukasi baik dari pembinaan rohani dari sisi kesehatan kita hanya ngasih edukasi bahaya narkoba tu ini lo. Dari kita berikan edukasi dari medis mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika. Dan dari sisi religious yaitu kepribadian anak kita memberikan pembinaan pada anak itu dengan cara ya sama edukasi tapi dari sisi agama. Tapi kalau pendidikan dari dinas pendidikan. Tidak ada pendidikan khusus semua anak mendapatkan pendidikan umum jadia wujud pembinaannya seperti itu mbak.</p>	
Z	Dan bagaimana dengan pemberian pendidikan karakter pak, apakah juga diberikan secara umum	
S	Iya secara umum tidak dikhususkan ke jenis tindak pidana itu tidak kita berikan secara umum	
Z	Lalu pendidikan karakter itu berupa apa pak	
S	Kalau dikami sih sebenarnya namanya yaaa pembinaan kan gitu, kalau kaitannya dengan pembentukan karakter masuknya di pembinaan kepribadian masuknya di kegiatan konseling, kita akan mengobservasi dulu dan dari kegiatan konseling tersebut kita jad tahu, apasih masalah anak tersebut apa sih masalah yang dihadapi, dan berarti anak tersebut harus diarahkan.. diarahkan kepada hal-hal merubah pikiran dia yang melupakan terkait narkotika. Tetapi karena keterbatasan dari tenaga dan sebagainya tenaga dari petugasnya akhirnya kami memberikannya sama pembinaan kegiatan yang kita berikan yaitu, ya	

	<p>pemberian kegiatan yaitu seperti kegiatan agrobisnis, tentang seni, aaa seni tari, seni music, atau kegiatan keterampilan lainnya. Kalau untuk masalah kebibadian masalah yang lain kita kadang dari pembinaan itu kita berikan kegiatan tadi atau kegiatan mereka untuk menulis gituloh. Untuk menyampaikan inspirasi mereka dan ide mereka dan apasih yang ada pada diri mereka mengungkapkan apa yang dirasakan mereka, dan itu juga diterapkan kepada teman teman konselor.</p> <p>Z Jadi kegiatan tersebut menjadi faktor menurunkan kecanduan narkoba pada anak ya pak</p> <p>S Iya,, jadi kan semua pembinaan yang kita lakukan yang diberikan dengan anak ini semua memiliki tujuan, nah tujuannya untuk melatih kedewasaan mereka yang pertama itu, yang kedua terkait dengan tindakan pidana yang mereka lakukan seperti kasus narkoba. Biar mereka mengetahui bahwa yang mereka lakukan ini tidak baik dan tidak benar dan akhirnya nanti mereka akan lupa terkait dengan narkoba tersebut dan lupa disini berarti lupa untuk tidak menggunakan. Jadi rasa untuk tidak menggunakan jadi hilang gitu, seperti itu</p> <p>Z Pernahkah bapak menemui anak yang sedang sakau</p> <p>S Kalau sakau selama di LPKA Alhamdulillah tidak ada karena saya melihat kalau anak di LPKA ini menggunakan narkoba masih di tara coba-coba yang belum sampai ditaraf kecanduan berat. Ya hanya sekedar ke pelarian, ingin coba lagi tapi tidak sampai</p>	
--	--	--

		ditaraf yang kalau tidak mengkonsumsi sehari saja jadi sakau gitu. Itu yang ada disini	
Z		Nasihat apa saja yang bapak berikan kepada anak	
S		Kalau saya memberikan nasihat kepada anak anak ya pertama saya Tanya alasannya, lalu saya berkata kalau ingin rileks dengan mengkonsumsi narkoba itu tidak akan rileks, masih banyak cara, jalan lain yang membuar rileks dan membuat kamu sehat dan kuat. Dan memberikan pembinaan disini butuh proses dan mereka akan sadar dengan sendirinya. Nah pengalihannya dengan saya berikan kegiatan, contohnya kalau anak sukanya apa, misalnya music kita berikan music, kita tidak akan membiarkan anak duduk diam, dan tidak akan membiarkan anak membayangkan jika anak sedang duduk santai sambil mengkonsumsi narkoba ya. Tapi dengan memberikan aktifitas dia akan mendapat kegiatan dan pelarian lain selain menggunakan narkoba. Jadi seperti itu yang kami berikan di LPKA	
Z		Nah kegiatannya itu apa saja	
S		Sebenrnya kegiatannya sudah terjadawal itu mbak, mulai dari pagi sekolah, makan, shalat, istirahat, lalu ada kegiatan ekstrakurikuler. Itu artinya dikegiatan ini diberkan sesuai dengan keinginan anak.	
Z		Apakah ada kendala pemberian pendidikan	
S		Sebenrnya tidak ada kendala cuman jadwal kegiatannya aja sih mbak..penyesuaian jadwalnya. Dan dengan adanya pandemic ini sebenarnya ya	

		terkendalanya karena pandemic ini sih, kan kegiatan belajar jadi kurang efektif.	
	Z	Oh begitu yaaaa..	
3	Z	Ngomong-ngomong bapak sudah berapa lama ada di LPKA ini	Penutup
	S	Berapa lama ya dari bulan itu jadi 4 bulan mbak	
	Z	Oooooo jadi bapak baru disini, soalnya pas pra penelitian belum bertemu bapak	
	S	Iyaa mbak saya baru aja disini	
	Z	Oh iya pak terimakasih atas waktunya ya pak dan saya mohon maaf jika banyak kata-kata yang salah dan kurang berkenan di hati.	
	S	Iya mbak saya juga ya mbak dan terimakasih kembali	
	Z	Nggihpak, saya akan mengakhiri wawancara pada hari ini nggih pak, terimakasih banyak bapak	
	S	Iya mbak sama sama sukses untuk mbaknya ya	
	T	Terimakasih bapak, saya pamit pak assalmu'alaikum	
	S	Waalaikumussalam wr.wb	

Lampiran 25. Transkrip Hasil Wawancara 5

Interviewer : Zahroh Amalia Khoirina

Interviewee : Ibu Ardi Prima Sari

Lokasi : Solo, Jawa Timur dan LPKA Klas II Yogyakarta (Daring/online)

Waktu : 10 Desember 2020

Wawancara : 1

Narasumber : 1

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1.	Z	Assalamu'alaikum wr.wb, selamat pagi ibu. Bagaimana kabar ibu hari ini?	Opening
	P	Selamat pagi mbak, Alhamdulillah baik mbak...	
	Z	Alhamdulillah, oh iya kalau boleh tahu saya sedang berbicara dengan ibu siapa ya	
	P	Saya Ardi Prima Sari	
	Z	Baik, jadi saya ingin menjelaskan tujuan saya disini, saya ingin mewawancarai ibu guna untuk mendapatkan data penelitian yang saya lakukan, dan berikut adalah surat penelitiannya ya bu...	
	P	Ooh iya mbak...	
	Z	Lalu, apakah saya boleh memulai wawancara sekarang?	
	P	Iya mbak silahkan...	
		Z	
	P		

	<p>Kalau di LPKA sendiri ya mbak bentuk konselingnya ada yang klinis. Karena ya mbak ya, merka memiliki luka ya mbak ya,, hampir 75% di LPKA itu anaknya memiliki luka. Tapi dia tidak tau ya kalau dia terluka. Contohnya dia memiliki teman dengan sirkel yang baik ya mbak ya,,, jadi ya sama-sama mabuk, sama-sama nyimeng..bentuk konselingnya sayaa.. aoa namanya,,, mengungkap luka besar yang mendasari mereka apa.. biasanya karena mereka yak arena mereka laki-lai sulit untuk mengungkapkan perasaannya, ya biasanya mereka susah buat nangis, mewek-mewek gitu walaupun ke temennya sendiri. Kalaau untuk anak dengan kasus narkoba itu saya Tanya sejak kapan ya dia seperti itu, saat dia melakukan sejak SMP ya saya Tanya apakah saat itu ada kejadian penting.. ya karena dia remaja yang sedang mencari jati diri dan tidak ada orangtua yang hadir. Contohnya dia tidak ada orangtua dirumah dan dia meraasa kosong tidak diperhatikan lalu dia main ke rumah tetangga dan disuruh membeli minuman atau apalah, dia jadi bangga karena merasa ada yang memperhatikan.. kalau gak salah penjualan narkoba untungnya banyak lo itu sampai 9 juta..</p> <p>Oh gituuuuu,, lalu buk ibu pakai metode pendekatan apa ya buk kalau boleh tau, apakah pakai individual atau kelompok???</p> <p>Semua akan mendapatkan konseling individu dan kelompok, karena saya harus melakukan konseling individu sebab ada beberapa hal yang dilakukan di</p>	
--	--	--

	<p>konseling kelompok tidak dikeluarkan anak. contohnya emosi, marah. Tapi jika mereka dalam konseling kelompok mereka jadi belajar satu dengan yang lain. jadi memang awal bertemu mereka ya mengupas luka apa sih yang membuat mereka menjadi berperilaku yang tidak diharapkan. Misalnya saat kami memberikan GRIT yaitu mengubah kekecewaan menjadi kekuatan...</p> <p>Oohh gituu ya bu,,</p> <p>Iyaa selain itu di LPKA sendiri juga udah memberikan pelayanan terbaik buat anak seperti belajar, shalat, kegiatan ekstrakurikuler itu juga bagus sekali untuk perkembangan psikis anak.</p> <p>Ooohhhh iya juga ya buk, oh iya kalau untuk durasi konseling bu, itu dilakukan berapa menit</p> <p>Kalau untuk yang individu itu 90 sampee 120 mbak dan kelompok juga sama kurang lebih segitu dan ya itu juga karena saya hanya diberikan kesempatan segitu dari LPKA jadi ya sangat terbatas juga mbak...</p> <p>Itu bertatap mukanya selama berapa bulan sekali buk</p> <p>Iya mbak jadi kita bertatap muka 2 kali dalam satu bulannya, dank arena pandemic ini ya saya hanya melakukan secara daring</p> <p>Lalu materi yang diberikan apa saja ya buk</p> <p>Materi??.. materi atau dalam bentuk intervensi nya</p> <p>Dua duanya buk hehehhe</p> <p>Okeee,, kalau intervensinya ya saya menggunakan pendekatan humanistic..dan cognitive terapis,, jadi yaa</p>	
--	--	--

Z P	<p>mulai dari yang dalem bangettt supaya mengeluarkan emosinyaa,, kalau misal udah clear di pikirannya lalu saya memberikan cognitive. Abis cognitiv lalu kita bikin kelompok karena kita memberikan dukungan bersama</p>	
Z P	<p>Lalu bu bagaimana asesmenntnya Oh iyaa assessment kita ada asesmen, jadi kita es dulu, ya semacam screening gitu loh. Gitu asesmennya itu ya ituu rekam anunya anak mbaakk,, individu banget jadi saya tidak bisa menunjukkan hasilnya... kecuali LPKA yang minta..</p>	
Z P	<p>Untuk prosesnya saja bu, itu bagaimana ya Itu gini mbak, jadi ya ada tes semacam screening gitu.. lalu poin-poin aessmentnya ya lebih banyak kepribadian atau individunya anak, lalu,, eeee masalah dengan orang tua, masalah dengan teman.. jadi ya asesmentnya ada 3 kategori yaitu hal yang bisa dia selesaikan sendiri, hal yang tidak bisa ia selesaikan sendiri dan hal yang bermasalah. Nah biasanya dalam assessment itu kami hanya focus kepada hal-hal yang</p>	
Z P	<p>tidak bisa ia selesaikan sendiri seperti contohnya menyampaikan atau mengeluarkan emosinya. Untuk materinya bu yang secara knowledge itu seperti apa bu</p>	
Z P	<p>Jadi materinya itu umum ya mbak,, kami memakai GRIT. Nah GRIT itu seperti apa bu?</p>	

	<p>GRIT itu kan seperti kemampuan seseorang agar tidak berputus asa gitu ya, jadi kemampuan seseorang untuk tekun sampai berhasil gitu ya.. ya seperti ambisi yang besar untuk berhasil.. nah itu kan,, setiap orang punya grit sebenarnya, punya keinginan-keinginan itu, Cuma kadang-kadang engga di follow up engga ada yang membantu. Jadi kita mengasa grit yang diimpikan... bentuk grit tersebut seperti kalau ada pertanyaan mereka yang jawab. Jadi misalnya apa sih paling aku inginkan, apa sih yang menjadi hambatanmu, eee pikiran apa sih yang menghambatmu, pikiran apa yang menghambatmu, jika sudah tau hambatannya apa sih potensi yang bisa aku kembangkan, kata-kata apa yang bisa memotivasi diriku sendiri, ya kayak gitu mengenali nilai hidup yang paling penting. Kemudian memberi komitmen-komitmen.. saya sih memberi materinya sedikit tapi mereka saya suruh menulis apa yang sedang dalam pikirannya.</p> <p>Z</p> <p>P</p> <p>Lalu bu, setelah konseling yang ibu lakukan kan pastinya ibu tau tuh apa sih faktor penyebab dan faktor yang bisa mengurangi kecanduan narkoba pada anak. nah faktor yang menurunkan kecanduan itu apa bu</p> <p>Kondisi idealnya biar dia tidak mengonsumsi narkoba lagi adalah mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang terdekatnya, kemudian dia mendapatkan lingkungan yang sehat. Jadi dilihat dari situ aja mbak faktor dia ga mengonsumsi dan nyimeng lagi yak arena dia mendapatkan kasih sayang dan lingkungan baik.</p>	
--	---	--

Z	<p>gitu kalau dia disayang orangtua, diperhatikan pasti dia gak akan terjun ke lingkungan atau cyrcle pertemanan yang buruk, berhubung klien ini bahkan tidak tau siapa bapaknya dan dia sebenarnya anak yang tidak diinginkan karena lahir di luar nikah ya... sehingga tidak dapat kasih sayang akhirnya ya pelampiasannya ya ituuuuu... tapi justru sekarang itu lingkungan yang paling berpengaruh sih ya mbak...</p>	
P	<p>Jadi seperti di LPKA kan memang dilarang memakai bahkan harus tidak memakai tuh bu, apalagi merokok juga dilarang nah itu berarti juga jadi salah satu faktor penurunannya kan bu</p> <p>Iyaa benar jadi saya itu menghimbau anak itu kalau sudah keluar dari LPKA nih yay a harus cari lingkungan pertemanan baru, yak arena diotak kita itu adalah berisi 5 orang terdekat kita. Kalau 5 orang itu mengkonsumsi narkoba ya otomatis kita juga pasti akan ikutan, gitu,, intinya ya saya menghimbau untuk memilih pertemanan yang lebih sehat. Dan di LPKA itu jadwalnya ya mbak sudah bagus yay a seperti</p>	
Z	<p>jadwal kegiatannya itu loh mbak.. nah selain itu memang larangan mengkonsumsi narkoba di LPKA kan juga menjadi salah satu faktor anak tersebut harus melepaskan narkobanya. Jadi ya itu menurut saya faktor utamanya sih.</p> <p>Lalu untuk evaluasi konselingnya seperti apa bu</p> <p>Nah untuk evaluasinya kita belum melakukann.. ya</p>	
Z	<p>akrena belum sempat, pertemuan kita sangat dibatasi</p>	

	P	<p>dan apalagi sesi konseling saja dilakukan secara daring ya mbak, ya kita belum sempat melakukan evaluasi. Ya pinginnya itu kita mengevaluasi, tapi karena keadaan begini ya gimana lagi.</p> <p>Nggih bu paham. Lalu bu outputnya bagaimana bu</p> <p>Outputnya adalah yang pertama, dia terluka, dia tau dia terluka dia bisa mengungkapkan bahwa dia terluka jadi</p>	
	Z	<p>bisa mengungkapkan kejadiannya dan bisa memaafkan diri sendiri... bisa memiliki pandangan positif</p>	
	P	<p>kedepannya dan dalam hidupnya.... Karena dia berhak untk berhasil.. outputnya adalah mengembalikan kembali citra dirinya yang positif.</p> <p>Lalu apakah ada catatan untuk konselinya???</p> <p>Jadi untuk konseli yang bernama TP bahwa dia belum pernah sama sekali bertemu bapaknya ya mbak ya.. dan ya dari hal tersebut karena dia terbiasa sendiri.. dia mau marah ga bisa marah, dia ga bisa ngeluarin emosinya mbak... waktu itu saya sampai meyuruh dia</p>	
	Z	<p>memukul kursi untuk melampiaskan emosinya sampai tangannya berdarah. Walaupun saat saya Tanya apakah dia memaafkan bapaknya apa enggak, dia jawab enggak. Yang penting bagi saya anak itu bisa mengungkapkan emosinya walaupun belum bisa memaafkan....</p>	
	P	<p>Oohh nggih bu pahaamm... lalu untuk evaluasinya sendiri gimana buk</p> <p>Jadi gini ya mbak selama 7 bulan ini saya belum</p>	
	Z	<p>melakukan evaluasi sama sekali, karena saya hanya</p>	

P	diberikan sedikit waktu dari LPKA dan tidak sempat melakukan evaluasi. Selain itu daring seperti ini kurang efektif ya mbak ya dan saya berharap kedepannya ituuu	
Z	saya ingin melakukan evaluasi secepatnyaa...	
P	Oh iya bu terkait dengan assessment yang dilakukan	
Z	ibu, itu prosesnya bagaimana ya? Observasinya sih melakukan wawancara dan yaa	
P	menggunakan alat tes Alat tesnya berupa apa bu? Alat tes psikologi proyektif dan non proyektif	
Z	Lalu setelah mendapatkan hasilnya, bagaimana cara mengolah hasil tersebut?	
P	Diinterpretasikan hal-hal apa yang dibutuhkan klien .	
Z	dan sebenarnya ini alat psikologi ya mbak ya jadi saya ga boleh cerita kecuali pada teman sejawat.	
P	Oh iya bu paham. Lalu bu cara ibu membangun rapportnya bagaimana bu Kalau saya sih pake basic skill konseling mbak Oh nggih bu paham.. terimakasih banyak ya bu atas informasinya Iya mbak sama – sama	
Z	Oh iya bu cukup sekian wawancara dari saya dan mohon izin nggih bu hasil wawancara akan saya gunakan sebagai penelitian saya	Closing
P	Iya mbakk,, semoga sukses dan dilancarkan ya mbak	
Z	Nggih bu terimakasih, saya mohon undur diri, wassalamu'alaikum wr.wb	
P	Iya mmbak, waalaikumussalam wr.wb	

